

SIRI' DALAM BUDAYA BUGIS MAKASSAR
(ANALISIS WACANA KRITIS FILM UANG PANAI)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh:

ANDINA M

17. 0104. 0010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO

2022

SIRI' DALAM BUDAYA BUGIS MAKASSAR
(ANALISIS WACANA KRITIS FILM UANG PANAI)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh:

ANDINA M

17. 0104. 0010

Pembimbing :

- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom**
- 2. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPALOPO

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDINA M**
NIM : 17 0104 0010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



ANDINA M

NIM. 17 0104 0010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Siri' Dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai* yang ditulis oleh *Andina M* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0010 Mahasiswa program studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jumat, 23 September 2022 Hijriyah* bertepatan dengan *26 Safar 1444 H*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat merai gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 30 September 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I. Ketua sidang (.....)
2. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I. Sekertaris sidang (.....)
3. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Penguji I (.....)
4. Jumriani, S. Sos., M.I.Kom. Penguji II (.....)
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing I (.....)
6. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

a.n Rektor IAIN PALOPO

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19800311 200312 002

Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I
Jumriani, S.Sos., M.I.Kom
Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom
Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : -

Hal : skripsi an. Andina M.

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Andina M.
NIM. : 17 0104 0010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Siri' dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai)

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

Penguji I

Tanggal: ()

2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom

Penguji II

Tanggal: ()

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom M.Ei.

Pembimbing I

Tanggal: ()

4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.

Pembimbing II

Tanggal: ()

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Siri' dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai)* yang ditulis oleh Andina M Nomor Induk Mahasiswa 17 0104 0010 Mahasiswi Program Studi Komukasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada hari Jumat tanggal 01 Juli 2022 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang Ujian Munaqasyah.

TIM PENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom

Ketua Sidang/Pembimbing I

()
Tanggal:

2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

Penguji I

()
Tanggal:

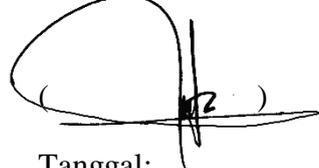
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom

Penguji II

()
Tanggal:

4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.

Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Siri*’ dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Dr.H. Muammar Arafat, S. H., M.H. Wakil Rektor 1, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S. E., M. M. Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Rektor III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo sekaligus Pembimbing I dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag. yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Hamdani Thaha, S. Ag., M.Pd.I penguji I dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. penguji II yang telah memberikan arahan, koreksi, dan memberikan waktunya kepada peneliti untuk melaksanakan ujian hingga pada tahap akhir.
5. Seluruh dosen serta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Terkhusus kepada orang tuaku tercinta ayahanda Mada dan ibunda Tanggu, yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Terimakasih atas kasih dan sayang kalian, do'aku untuk kalian senantiasa terpanjatkan dalam setiap sujudku.

8. Teruntuk saudara/ saudariku Sanda, Muliana, Iwan, Ikra, Afrianto, Hairul dan Fian. yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, saran, semangat dan bantuan kepada penulis.
9. Untuk temanku Risaldi Alfauzie, Mawar, Nur Alia Sari, Darmawati, Herawati, Irmawati, Sulmiati dan Banana Squad yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk seluruh keluarga besar Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas A angkatan 2017 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.Amin.

Palopo, 10 Oktober 2021

Andina M

NIM. 17 0104 0010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

1) *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هؤل : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات : : *māta*

رمي : : *rāmā*

قل : : *qīla*

موت : : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbanā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحننا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *Alif lam ma'rifah* (*ال*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)
الزلزلة	: <i>al-zalزالah</i> (<i>bukan az-zalزالah</i>)
الفلسفة	: <i>al-falsafah</i>
البلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta'murūna</i>
النوع	: <i>al-nau'</i>
شيء	: <i>syai'un</i>
امرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينِ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

kata Ibnu *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

Inna awwala baitin wudi' a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

2) *Daftar Singkatan*

Jika nama resmi seseorang menggunakan (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftarpustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyid, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

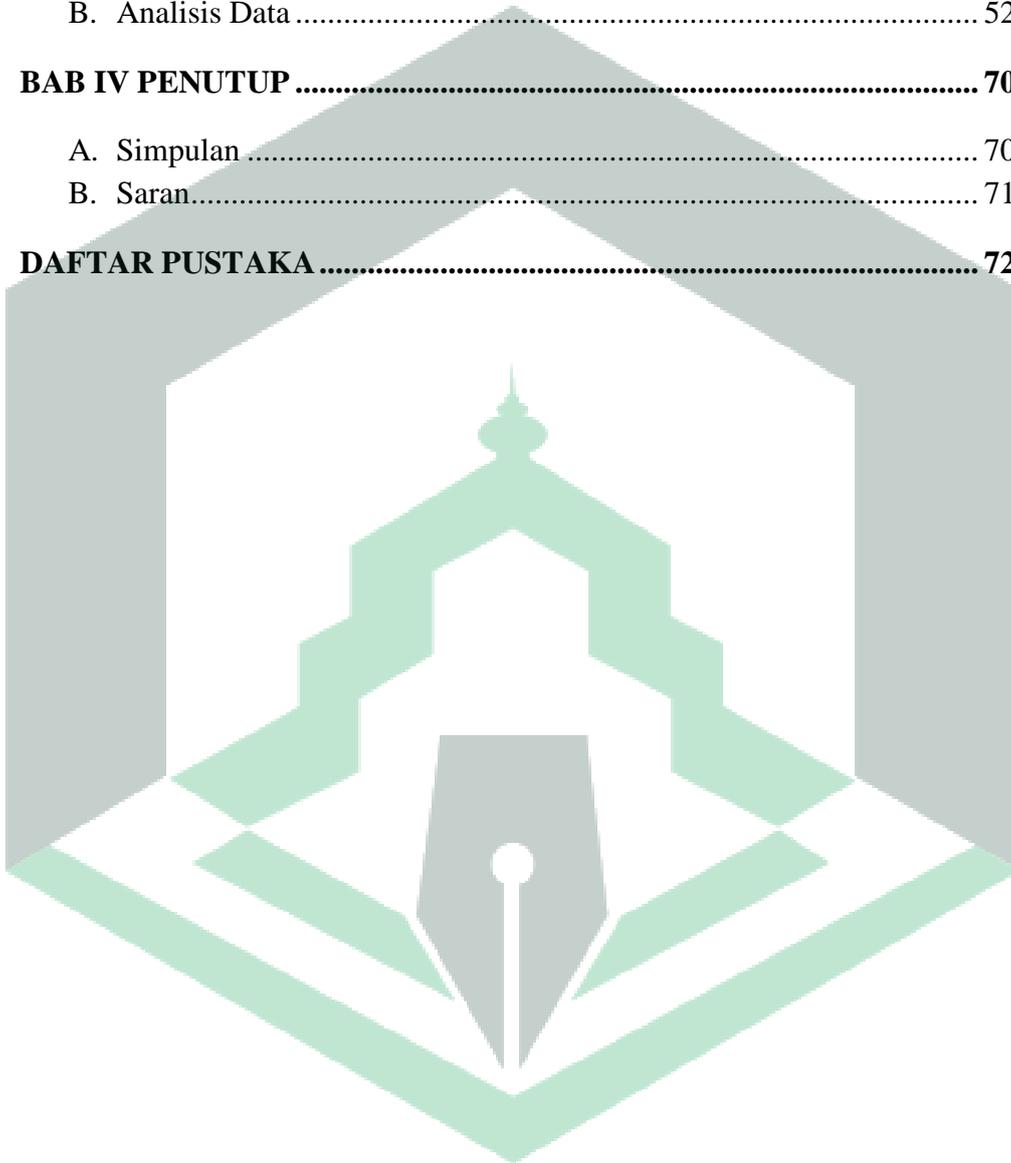


swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	6
C. Subjek Penelitian.....	8
D. Objek Penelitian	8
E. Teknik Pengumpulan Data.....	8
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	8
G. Rumusan Masalah	12
H. Tujuan Penelitian	12
I. Manfaat Peneltian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Landasan Teori.....	15
1. Nilai Harga Diri.....	15
2. Nilai Suku Bugis Budaya Makassar.....	16
3. Konsep Siri Budaya Makassar	25
4. Film	34

5. Uang Panai'	38
C. Kerangka Pikir	46
BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	47
A. Deskripsi Data.....	47
B. Analisis Data	52
BAB IV PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72



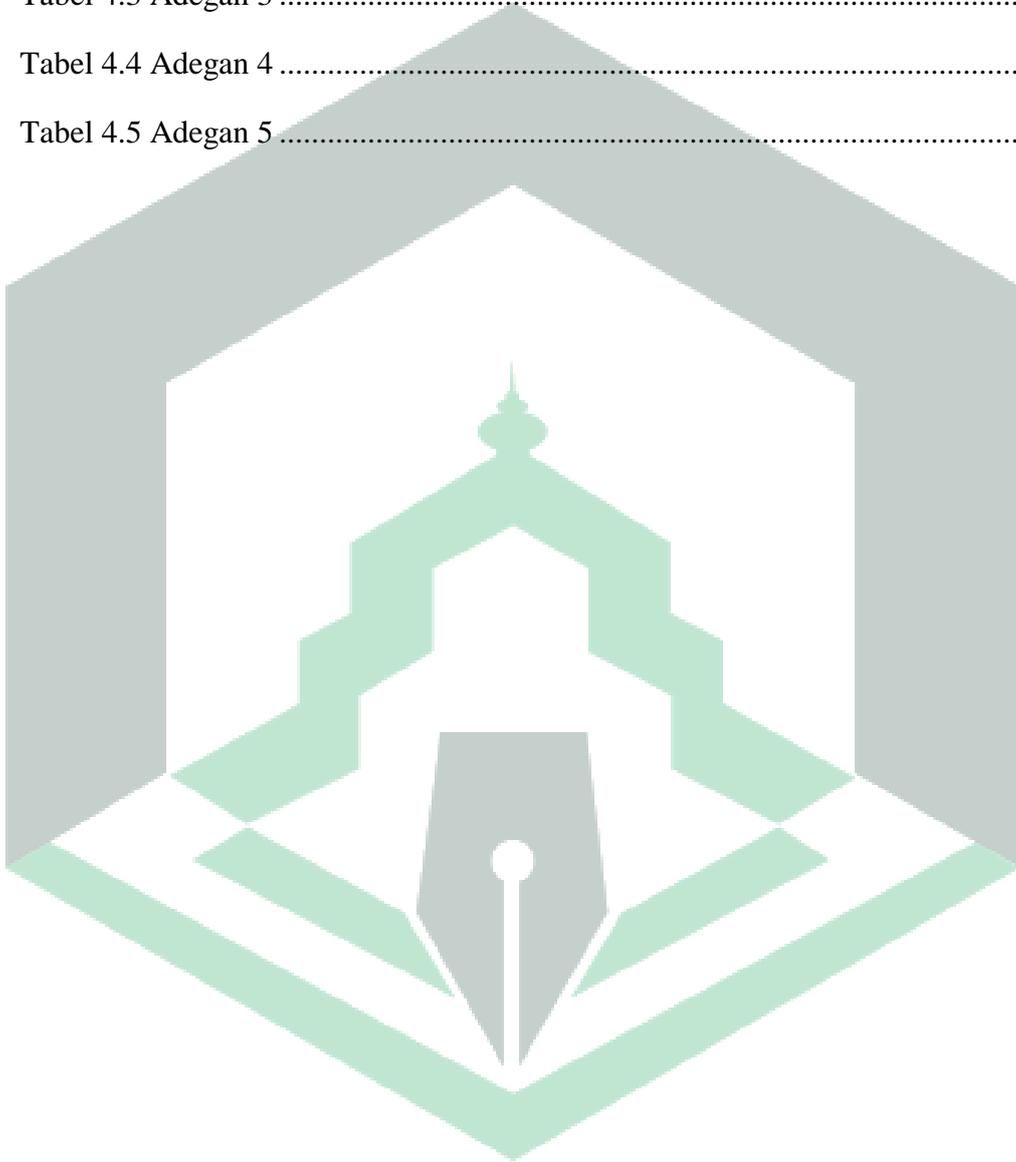
DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Nisa'/4: 4	5
Kutipan Ayat QS al-An'am/6: 132	65



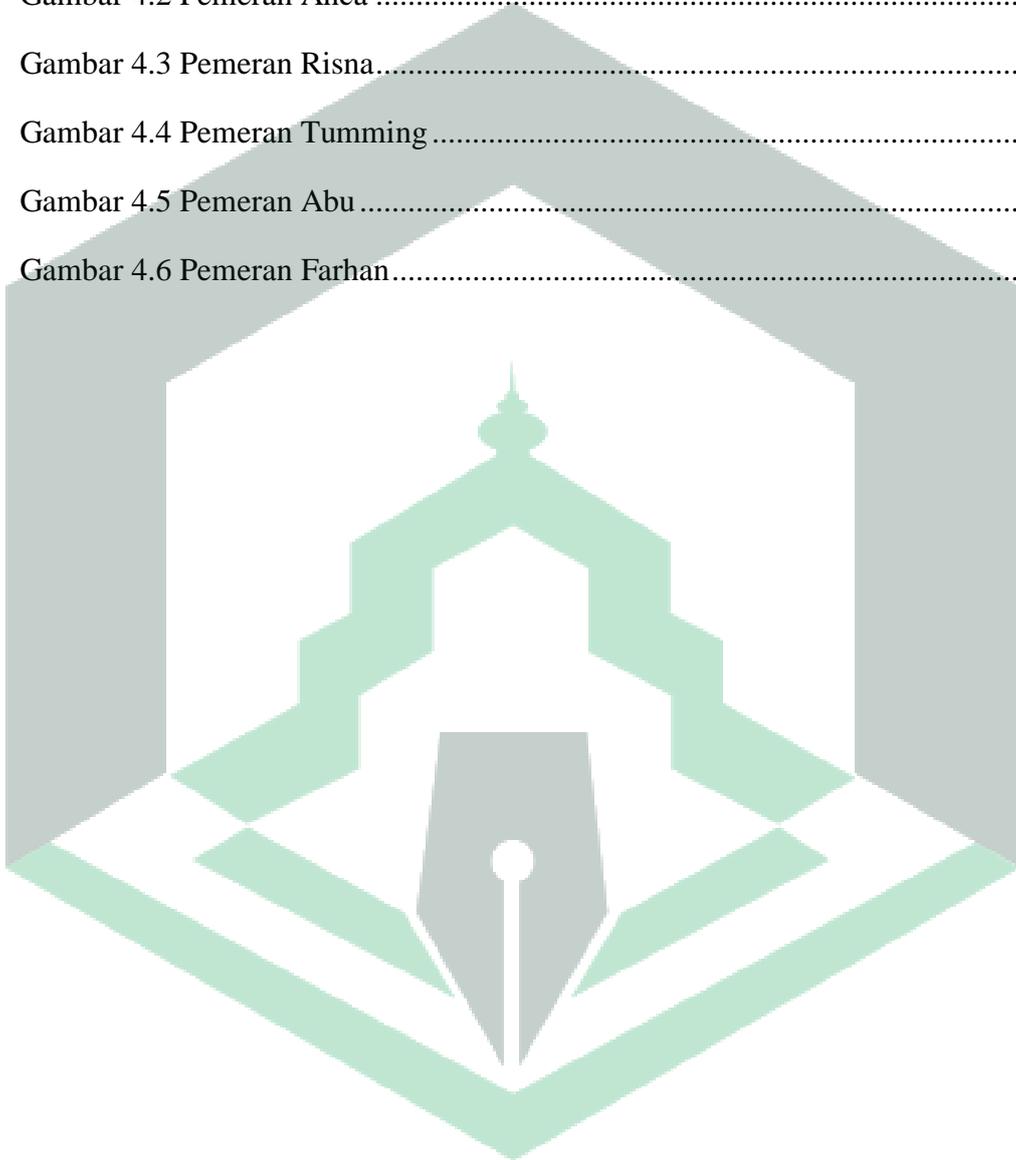
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Adegan 1	54
Tabel 4.2 Adegan 2	56
Tabel 4.3 Adegan 3	59
Tabel 4.4 Adegan 4	61
Tabel 4.5 Adegan 5	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	46
Gambar 4.1 Cover Film 'Uang Panai'	48
Gambar 4.2 Pemeran Anca	49
Gambar 4.3 Pemeran Risna.....	50
Gambar 4.4 Pemeran Tuming	51
Gambar 4.5 Pemeran Abu	51
Gambar 4.6 Pemeran Farhan.....	52



ABSTRAK

Andina M, 2022 “*Siri' dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai)*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang *Siri* dalam Budaya Bugis Makassar (Analisis Wacana Kritis Film Uang Panai). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *siri'* dalam budaya Bugis dan Makassar serta untuk mengetahui faktor utama tingginya budaya *siri'* dalam Bugis Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *library research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu mengumpulkan data untuk membaca literatur buku, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang sedang diteliti melalui data-data yang telah terkumpulkan yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *siri'* dalam budaya Bugis Makassar menjadikan budaya sebagai *siri'* sebagai isu sentral dalam film tersebut. *Siri'* merupakan salah satu nilai budaya yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial di lingkungan masyarakat Bugis. *Siri'* dalam keseharian masyarakat Bugis Makassar merupakan suatu sistem nilai sosial, budaya dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Kemudian dapat mempengaruhi pada setiap yang terkandung didalamnya dan setiap penonton dapat juga memahami bagaimana harga diri dalam kebudayaan suku Bugis Makassar yang digunakan sebagai pernikahan yang penting yang dapat digunakan dalam film tersebut.

Kata Kunci : *Siri'*, Budaya Bugis Makassar, Film Uang Panai'

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku dan budaya masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki ciri khas masing-masing, salah satunya adalah Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dibagian selatan pulau Sulawesi yang pusat ibukotanya berada di Kota Makassar. Secara umum, Sulawesi Selatan terdiri dari 4 suku yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku memiliki ciri dan nilai-nilai budaya tersendiri, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.¹

Provinsi Sulawesi Selatan suku Bugis-Makassar di dalam masyarakatnya ada beberapa budaya yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah budaya yang sangat unik, yaitu uang panai yang bermakna pemberian uang dari pihak calon mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, sebagai penghormatan kepada calon istrinya yang memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat dan juga merupakan identitas serta harga diri yang dimiliki oleh suku Bugis-Makassar.²

Harga diri dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau merusak harga dirinya. Apabila seseorang tidak memiliki harga diri

¹ Zulfa Amani, "Uang Panai 'Budaya Siri' Bugis Makassar" *Jurnal Komunikasi* Vol 2, No. 12 (Oktober 2019), h. 98

² Djaswadi, *Makna Daeng dalam Kebudayaan Suku Makassar*, (Surabaya: Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, 2013), h. 3.

sebagai pandangan hidup akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku tidak baik karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri. Masyarakat suku bugis Makassar menyebutnya dengan istilah *siri*.

Film uang *panai* (uang belanja) merupakan film bergenre komedi-romantis hasil sineas-sineas lokal Sulawesi Selatan, khususnya kota Makassar. Film ini dengan berani mengangkat kebudayaan *siri*, yang telah menjadi suatu masalah sosial yang telah berkembang di masyarakat suku Bugis, terpengaruh dari budaya uang panai'. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana film uang *panai*' (uang belanja) menarasikan budaya bugis, khususnya budaya *siri*' masyarakat bugis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif dalam menentukan tujuh karakter narasi dan 31 fungsi narasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis naratif dalam menentukan struktur narasinya yang menganggap bahwa narasi memiliki struktur, yaitu ekuilibrium.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena penelitian ini lebih menekankan pada konteks makro, seperti realitas sosial, politik, isu-isu ekonomi yang mempengaruhi pergeseran makna budaya *siri*' teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas budaya yang menjelaskan bahwa setiap kelompok etnis masyarakat memiliki cirinya masing-masing. Hasil penelitian ini adalah budaya *siri*' masyarakat bugis dalam film ini digambarkan mulai luntur dan mengalami pergeseran dari makna aslinya yang menyebabkan timbulnya beberapa efek negatif, seperti adanya rasa gengsi sosial, hilangnya rasa malu dan hilangnya rasa hormat. Gengsi sosial tersebut mempengaruhi pergeseran nilai

budaya *siri'* ini juga mengakibatkan berbagai efek negatif pada berbagai aspek kehidupan manusia. Nilai budaya *siri'* ini membantu manusia, khususnya masyarakat suku bugis dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam aspek agama, ekonomi sosial, dan hukum direpresentasikan dalam karakter dan struktur narasi dalam film *uang panai'* (uang belanja).³

Siri' telah ada sejak dahulu menjadi sebuah sistem nilai budaya bagi Bugis Makassar bahkan jauh sebelum kerajaan Bugis-Makassar menerima ajaran Islam sebagai agama resmi kerajaan di awal abad 18. *Siri'* yang merupakan konsep kesadaran hukum dan falsafah masyarakat Bugis Makassar adalah sesuatu yang dianggap sakral. Sehingga apabila seseorang kehilangan *siri'* atau *tena siri'*na maka tak ada lagi artinya menempuh kehidupan sebagai manusia. Jadi *siri'* adalah suatu sistem nilai sosial kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.⁴

Setiap aktivitas hidup manusia berhubungan dengan harga diri dan sedikit memiliki tindakan untuk menjaga nama baik sehingga kehormatan itu diperoleh apabila seseorang melakukan hal-hal yang normal atau wajar yang dapat diterima dalam hidup bermasyarakat dan sebaliknya apabila seseorang itu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat maka saat itu juga seseorang akan kehilangan kehormatan atau harga diri sudah tidak ada.

Contoh dalam nilai harga diri terhadap seseorang terdapat dalam film *uang panai'* film *uang panai'* dapat diproduksi sineas Makassar, sukses dibawakan

³ Ulfa Suci, *Analisis Naratif Budaya Siri Masyarakat Bugis Dalam Film Uang Panai*, (Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi 2017), h. 7.

⁴ Laica Marzuki, *SIRI': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1995). h. 100

pada pertengahan tahun 2016. Film yang bergenre komedi romantis ini mengangkat fenomena tradisi Bugis Makassar. Fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat Bugis Makassar sebelum melakukan acara pernikahan. Menurut pandangan masyarakat Bugis Makassar, pernikahan bukan sekedar menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami istri tetapi pernikahan merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga besar yang telah terjalin sebelumnya semakin erat.⁵

Oleh karena itu, perkawinan dikalangan masyarakat Bugis Makassar umumnya berlangsung antara keluarga dekat, terutama dikalangan masyarakat biasa karena mereka sudah saling memahami sebelumnya. Keterlibatan orang tua dan kerabat dalam pesta perkawinan tidak dapat diabaikan. Mereka tetap memegang peranan dan penentu pelaksana dalam perkawinan anak-anaknya, pilihan pasangan hidup bukanlah urusan pribadi namun merupakan urusan keluarga dan kerabat. Untuk itulah perkawinan perlu dilakukan secara sungguh-sungguh menurut agama dan adat yang berlaku di dalam masyarakat. Alasan ini masyarakat Bugis Makassar mengadakan pesta perkawinan karena hal tersebut sangat berkaitan dengan status sosial mereka di mata masyarakat. Semakin meriah pesta, semakin mempertinggi status sosial seseorang.

Masyarakat suku Bugis Makassar memiliki tradisi uang *panai*' yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, tidak hanya di suku Bugis Makassar bahkan dalam suku bugis lain pun sudah sering terjadi tradisi seperti ini. Besarnya jumlah uang *panai*' biasanya ditentukan dari tingkat golongan atau strata sosial dan juga

⁵Muhammad Qhadri, "Resume Film Uang Panai", <https://muhammadqadrypsyc.blogspot.co.id/2016/08/resume-film-uang-panai.html>. (06 oktober 2018).

adanya campur tangan dari keluarga inti pihak perempuan yang dianggap berhak untuk menentukan suatu kesepakatan. Permasalahan tentang uang mahar juga terdapat dalam firman Allah QS Al-Nisa/4: 4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.

Film ini memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya.⁶

Adegan dalam film uang *panai*' menceritakan tentang karakter tokoh yang diperankan oleh aktor mudah asal Makassar yaitu Ikram Noer yang berperan sebagai Anca seseorang pemuda yang akan melamar sang kekasihnya namun terhambat dalam masalah uang *panai*' dan artis mudah Nurfadhillah berperan sebagai Risna sosok wanita atau kekasih dari Anca yang membangkitkan suasana menjadi baru sebagai tawa akibat tingkahnya yang lucu.

⁶Mudjiono, Yoyon, "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, No. 1, (April 2011), h. 2.

Pemeran adegan ini sukses memerankan karakternya masing-masing dan membuat masyarakat khususnya Bugis Makassar jadi mengetahui lebih dalam makna dari nilai harga diri. Film uang *panai*' ini sebenarnya mengajarkan tentang nilai harga diri budaya Bugis Makassar yang diukur dari jumlah uang *panai*' atau lebih dikenal sebagai mahar.

Penelitian ini akan mengkaji tentang makna yang dihasilkan oleh nilai harga diri dengan menggunakan metode semiotika budaya baik setiap adegan dalam film uang *panai*'. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes yang membahas tentang pemaknaan denotasi dan konotasi pada signifikasi tahap pertama selanjutnya pada signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan analisis teks media. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan pola pemikiran dalam menganalisis film "Uang Panai" Wilayah teks media merupakan representasi yang berkaitan dengan realitas produksi dan konsumsi. Fungsi representasi yang menyatakan bahwa teks berkaitan dengan kejadian, situasi, hubungan dan orang yang dihasilkan dalam teks.⁷

⁷ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, h. 139.

Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes dengan menggunakan signifikasi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan motus dalam mencari makna yang terkandung dalam setiap adegan film *Uang Panai'* Mahar.

2. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif (penelitian sastra), yaitu suatu cara untuk mencoba memahami atau mengkaji kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung.

Suatu penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan penelitian dan memperoleh manfaat penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan perlu dipilih metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan peristiwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *Uang Panai'* yang mengandung nilai budaya yang berdurasi 119 menit yang disutradarai oleh Asril Sani tahun 2016. Peneliti juga mengumpulkan data dari lima informan yang berasal suku asli Bugis Makassar.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang meliputi peneliti yang terdiri dari “*siri*’ dalam budaya Bugis Makassar analisis wacana kritis film uang panai”. Penelitian ini memiliki karakteristik untuk dijadikan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis dokumen

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Data yang dianalisis adalah data dari hasil dokumentasi yang disimpulkan dari data berupa teks film “Uang Panai’ (Mahar).

2. Mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *siri*’ Mahar melalui isi internet.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data terhadap film dalam penelitian ini dimulai dengan mengklarifikasi adegan film *Uang Panai*’ yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan model semiologi Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap adegan, dapat memudahkan peneliti untuk menemukan makna apa yang terkandung dalam film *Uang Panai*’.

Kemudian peneliti memilih beberapa adegan atau *scene* dalam film *Uang Panai*’ agar lebih memudahkan dalam penelitian, adapun langkah yang ditempat

penelitian adalah seperti yang dijelaskan dalam kajian semiologi Roland Barthes sebagai berikut:

1. Denotasi

Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda atau antara tanda dan rujukannya dalam realitas yang menghasilkan makna yang langsung dan pasti.

2. Konotasi

Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak langsung dan tidak pasti artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran.

3. Mitos

Tingkat pertandaan yang merupakan pengkodean akan makna nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

4. Teori Roland Barthes

Adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dalam istilah Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan. Bemaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak

berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Jadi Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu yang dikembangkan menjadi teori tentang bahasa dan konotasi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Di dalam mitos juga dapat terdapat pola tiga dimensi penanda atau pertanda namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua untuk media komunikasi massa. Sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran atau media dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak yang berakal pada dunia fotografi dan animasi yang karakter pada dunia gambar. Hal yang harus diketahui di dalam animasi yaitu masalah teknik animasi dan masalah teknik mengkomunikasikan sesuatu dengan teknik animasi.⁸ Kemudian Roland Barthes berperan sebagai besar dalam mencetus strukturalisme, dan juga memperkenalkan konsep yang merupakan suatu tanda yang mengungkapkan gagasan sistem bagi simbol-simbol dalam upacara untuk melihat adanya kemungkinan penerapan yang mempunyai bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang tersebut dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan (artinya memaknai) merupakan

⁸Jafar Iantowa, Nila Mega Marahayu dan Muh. Khairunnibyan, *Semiotika Teori Metoded dan Penerapan Dalam Penelitian Sastra*, (Cet. I: Deepublish; Yogyakarta, 2017), h. 378.

untuk yang terbentuk dari petanda-petanda dan terdapat dalam sebuah struktur sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi, jadi secara sederhana analisis struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah, intinya sama.

Kemudian teori Roland Barthes bekerja sebagai sutradara dan pengarang film, penerbit film, dan merujuk pada kumpulan karya yang dapat dilakukan dengan mengelompokkan teks yang selanjutnya setiap atau tiap-tiap teks dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pembaca teks. Salah satunya Kemudian Roland Barthes juga bekerja sebagai sutradara kemudian dia juga karya adalah yang berasal Negara Prancis jenis karya sastra Prancis adalah roman, Novel, cerpen, puisi, cerita rakyat, dan dongeng. Berikut dipaparkan langkah-langkah analisis berdasarkan sebuah dongeng Prancis yang berjudul (Sikecil Ibu).

G. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *siri*' dalam budaya Bugis dan Makassar?
2. Bagaimana konsep *siri*' dalam film uang panai?

H. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *siri*' dalam budaya Bugis dan Makassar
2. Untuk mengetahui konsep *siri*' dalam film uang panai

I. Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut diharapkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis menambah pengetahuan mengenai suku Bugis Makassar dalam film uang *panai* dansiri. kemudian dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
2. Secara praktis mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai suku Bugis Makassar dalam film uang *panai*'. Mengacu pada metode dan cara efektif.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Iman Ashari pada tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Mahar Adat dan Status Sosial Perempuan dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji makna mahar adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan serta mengkaji makna nilai mahar adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam menentukan status sosial perempuan Bugis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahar adat adalah sebuah inti kebudayaan yang sulit berubah. Hal ini dibuktikan dengan tidak biasanya digantikan dengan tanah dengan benda lainnya. Tanah merupakan simbol yang memiliki makna yang berupa status sosial bagi kedudukan seorang perempuan Bugis dan keluarga besarnya, semakin luas tanah maka semakin tinggi nilai dari status sosial perempuan.

Andi Asyraf pada tahun 2015 dalam penelitiannya berjudul “Mahar dan *Panai*’ dalam Adat Bugis (Studi Etnografis Hukum Islam dalam Perkawinan Adat Bugis di Makassar Sulawesi Selatan)”. Menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis di Kabupaten Bulukumba dalam menetapkan mahar dan *paenre*’, memahami sudut pandang masyarakat Bugis di Bulukumba hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan perspektif mengenai dunia yang berkaitan dengan mahar dan *paenre*’. Serta untuk mengetahui korelasi

pandangan islam terhadap mahar dan *paenre'* Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahar dan *paenre'* dalam masyarakat Bugis Makassar ditentukan berdasarkan strata sosial pengantin perempuan, namun strata sosial tidak hanya disebabkan oleh dikarenakan keturunan bangsawan tetapi dapat juga disebabkan karena jabatan, pekerjaan, ataupun jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Terdapat makna filosofis yang terkandung yaitu berupa nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran islam.

Nina Rizky Mulyani Darwis pada tahun 2012 dalam penelitiannya berjudul “Perspektif Nilai Budaya Masyarakat Bugis dalam Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PT. Taspi Traiding Coy Makassar (PO.Piposs)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (SCR) pada PT. Taspi Traiding Coy Makassar (PO.Piposs) dan keterkaitan antara nilai budaya masyarakat Bugis terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam penerapan CSR. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam penerapan CSR. Dilihat dari program tanggung jawab sosial perusahaan namun memacu pada semboyan perusahaan yakni “*padaidi padaelo sipatuo sipatokkong*” dan keterkaitan antara nilai yang terkandung terhadap konsep *siri' pesse. Pa'paseng* dan semboyan mencerminkan adanya pola keseimbangan antara tuhan, manusia dengan manusia dan alam lingkungan, serta adanya keharmonisan terhadap konsep CSR yang tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi namun hal-hal disekitarnya.

B. Landasan Teori

1. Nilai Harga Diri

Nilai merupakan suatu hasil pertimbangan baik atau tidak baik terhadap sesuatu yang kemudian dipergunakan sebagai dasar alasan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Nilai tidak terwujud abstrak dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Salah satu nilai budaya yang berwujud abstrak ada pada nilai harga diri. Harga diri adalah suatu faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang. Setiap orang yang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis, kebutuhan harga diri yang terpenuhi akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya apabila kebutuhan harga diri tidak terpenuhi maka akan membuat seseorang berperilaku negatif.

Kebutuhan terhadap harga diri berpengaruh pada perilaku seseorang manusia melakukan berbagai macam hal untuk memperoleh penghargaan dari orang lain dan harga diri juga penting untuk dimiliki manusia agar manusia mampu bercermin diri tentang apa, siapa, dan bagaimana dirinya serta mampu mempertahankan martabatnya sebagai makhluk hidup. Selain itu harga diri juga merupakan sesuatu yang harus dijaga sehingga manusia dapat dihargai dan dihormati oleh orang lain, karena seseorang mampu berfikir dan mengerti merasakan sedih, cinta dan bahagia. Harga diri yang baik seseorang banyak manfaat yang diperoleh dan tidak akan diremehkan atau dilecehkan oleh orang

lain. Harga diri adalah evaluasi dari seseorang secara keseluruhan. Setiap orang berharga dirinya secara umum mereka yang memiliki harga diri tinggi cenderung menghargai penampilan, kemampuan, dan dominan mereka yang lain.

Budaya juga membentuk diri, banyak orang di budaya memperlihatkan diri yang dari dalam begitupun budaya lainnya seringkali dalam budaya menunjukkan diri yang lebih saling ketergantungan misalnya antara manusia dan lingkungan sekitarnya, setiap orang menginginkan harga diri dan termotivasi untuk mengangkat martabatnya, akan tetapi harga yang melambung terlalu tinggi juga memiliki kesombongan. Harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hidup, dengan harga diri bisa menunjukkan karakter dari seseorang, seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih positif dalam menyikapi segala hal lebih cepat dalam setiap bagian dalam hidupnya.⁹

2. Nilai Budaya Suku Bugis Makassar

Budaya merupakan cara hidup manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi karena seluruh perilaku manusia sangat bergantung pada budaya sehingga budaya menjadi sebuah landasan komunikasi. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara umum, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang lain dari generasi ke generasi

⁹David G M Yers, *Psikologi Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2021), h. 64-67

melalui usaha individu dan kelompok.¹⁰Selain itu terdapat kerajaan yang dimiliki oleh masyarakat suku Bugis yang terbagi dalam beberapa kerajaan seperti Luwu (didalamnya tergabung Tana Toraja), Bone, Wajo, Soppeng, Sawitto, Suppa, A Lipta, dan lain-lain. Dalam perjalanannya, sejarah mencatat bahwa masyarakat Bugis dan Makassar memiliki peninggalan yang sangat berharga berupa sastra baik dalam bentuk bahasa maupun tulisan dan bahasa lisan. Dalam tulisan tersebut beliau menjelaskan bahwa bahasa Bugis yang digunakan dalam naskah lontaran dapat diklasifikasikan dalam empat macam, yaitu bahasa bisu atau bahasa biasa disebut sebagai bahasa teori langit (bahasa orang langit) atau bahasa digunakan oleh rohania dalam lingkup kerajaan, bahasa lagaligo yaitu bahasa sastra yang digunakan dalam naskah-naskah lagaligo, bahasa lontara yaitu bahasa yang digunakan dalam berbagai naskah lontara, dan bahasa umum merupakan bahasa Bugis yang dipakai masyarakat Bugis secara umum dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang memberikan arahan pada kehidupan masyarakat. Kemudian setiap budaya memiliki nilai yang berfungsi sebagai tujuan hidup manusia dalam masyarakat

¹⁰Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *“Psikologi Antar Budaya: Panduan-Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya”* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 18.

¹¹Rahmawati, “Integrasi Nilai Budaya Siri’ dan Pesse/Pacce Masyarakat Bugis Makassar dalam Pembelajaran IPA”, *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia* Vol 1, No. 1, (Oktober 2015), h. 5.

yang bersifat umum, kemudian mempunyai ruang lingkup yang luas. Budaya juga menjadikan suatu aturan menjadi tujuan hidup bagi manusia, hal tersebut juga terjadi pada budaya yang ada pada masyarakat suku bugis Makassar.¹²

Pengetahuan mengenai dunia Makassar dapat diperoleh dari penguasaan kenyataan empiri, tidak lagi sepenuhnya secara akurat terletak pada setiap individu yang menanamkan diri sebagai orang Makassar asli karena orang Makassar aslipun melihat kebudayaan Makassar sudah sukar ditemukan, dapat dikatakan masyarakat Sulawesi selatan dalam dekade terakhir mengalami lancatan pengalaman kultural yang amat cepat, sehingga kelihatan terdapat kemungkinan akan mampu cepat mengatasi akan krisis peralihan kultural yang dialami segenap suku bangsa Indonesia.¹³

Masyarakat bugis Makassar selalu cenderung untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Makassar, pada hakikatnya adalah masyarakat yang terbuka. Mereka pada umumnya, dapat menerima ide-ide baru yang datang dari luar akan tetapi hal yang dirasakan lebih cocok untuk dikembangkan dalam kehidupan mereka dan menganggap bahwa mereka ide baru yang datang dari luar tersebut tidak berpengaruh buruk serta tidak bertentangan dengan falsafah hidup. Dalam kebudayaan Makassar terdapat sejumlah nilai dan konsep yang sangat besar pengaruhnyadalam perilaku pergaulan sosial budaya suku bugis Makassar, salah satunya nilai harga diri atau biasa disebut orang Makassar sebagai siri’.

¹²Rulli Nasrullah, “komunikasi antar budaya”,(Jakarta: Kecana Prenada Media Grup, 2012), h. 17.

¹³Mattulada, “Siri’ dan passé Harga diri orang bugis, Makassar, mandar, toraja”,(Makassar : Pustaka Refleksi, 2005), h. 66.

Masyarakat bugis Makassar selalu cenderung untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Makassar, pada hakikatnya adalah masyarakat yang terbuka. Mereka pada umumnya, dapat menerima ide-ide baru yang datang dari luar akan tetapi hal yang dirasakan lebih cocok untuk dikembangkan dalam kehidupan mereka dan menganggap bahwa mereka ide baru yang datang dari luar tersebut tidak berpengaruh buruk serta tidak bertentangan dengan falsafah hidup. Dalam kebudayaan Makassar terdapat sejumlah nilai dan konsep yang sangat besar pengaruhnya dalam perilaku pergaulan sosial budaya suku bugis Makassar, salah satunya nilai harga diri atau biasa disebut orang Makassar sebagai siri’.

Harga diri sebagai sistem nilai budaya yang abstrak sangat sulit didefinisikan, karena hanya dapat dirasakan secara sempurna oleh penganut kebudayaan tersebut.¹⁴ Sesuai dengan pengertian harga diri yang dikemukakan dalam lontarak yaitu siri adalah sistem nilai sosial dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu anggota masyarakat, yang perlu dipelihara dan dipertahankan karena hanya dengan demikian seseorang atau kelompok masyarakat akan memelihara martabat dan harga dirinya. Orang yang tercemar harga dirinya dianggap tidak mempunyai martabat lagi (mate siri’).¹⁵

¹⁴Tommy Cristony, “*Semiotika budaya*”, (Makassar : Pustaka Refleksi, 2007), h. 19.

¹⁵Nonci, “*Konsep-konsep Budaya Makassar*”, 2005., h. 28.

a. Budaya Bugis Makassar

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan sistem pengetahuan dan gagasan yang sudah menjadi milik masyarakat tersebut. Kebudayaan mempunyai kekuatan memaksa pendukungnya untuk mematuhi segala pola aturan yang telah melekat dalam kebudayaan. Soekanto mengatakan bahwa kebudayaan mencakup semua yang dapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan itu tersimpan dalam suku bangsa (etnik), terkandung di dalamnya unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya. Unsur-unsur tersebut seperti sistem ekonomi, sistem pengetahuan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial, bahasa dan kesenian. Ciri dan tipe perilaku pada setiap unsur tersebut berbeda, karena perbedaan kontak dengan lingkungan alam sosial. Dalam perkembangan sekarang, perlu disadari bahwa bukan suku bangsa sebagai kelompok sosial yang harus diperhatikan, melainkan pengetahuan lokal.

1) *Siri' na pace*

Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja) ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan yaitu *Siri' Na Pacce*. Secara lafdzhiyah, *siri'* berarti rasa malu (harga diri), sedangkan *pacce* atau dalam bahasa Bugis disebut

pesse yang berarti pedih atau pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).¹⁶

2) *Siri'*

Kata *siri'* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya *siri'* (*tana*) *lanri anggaukanna anu kodi*, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata *siri'* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut. Pengertian *siri'* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, menjelaskan bahwa istilah *siri'* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya. Menurut Darwis Rizal, memberi tiga pengertian konsep *siri'* yaitu pertama ialah malu, kedua merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang. Dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja atau berusaha sebanyak mungkin. Pengertian *siri'* juga diungkapkan bahwa *siri'* adalah perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk pembunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Kata *siri'* dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna “malu”. Sedangkan *pacce* (Bugis : *pesse*) dapat berarti “tidak tega” atau “kasihan” atau “iba”. Struktur *siri'* dalam budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori, yaitu antara lain.

¹⁶Rizal Darwis dan Asna Usman Dilo, “*Siri' Na Pacce pasamasyarakat suku Makassar*” (Makassar, 2011), h.191.

a) *Siri' ripaka*

Siri' ripaka adalah *siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.

b) *Siri' mappakasiri'*

Siri' jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan "*Narekko degage siri'mu, inrengko siri'*." Artinya, kalau anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*siri'*). Begitu pula sebaliknya, "*Narekko engka siri'mu, aja'mumapakasiri'*." Artinya, kalau anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin).

c) *Siri' tappela'*

Siri' (Makassar) atau *siri' teddeng siri'* (Bugis) artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. Misalnya, ketika seseorang memiliki hutang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berhutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar hutangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (*sepakati*). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berhutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah memepermalukan dirinya sendiri.

d) *Siri' mate*

Siri' yang satu ini berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis Makassar, orang yang *mate siri'*nya adalah orang yang di dalam dirinya

sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup.¹⁷

e) *Pacce*

Pacce atau *passé* adalah suatu tata nilai yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis Makassar. *Passé* lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya *siri'* (malu). Contoh apabila seorang anak durhaka kepada orang tuanya (membuat malu keluarga) maka si anak yang telah membuat malu (*siri'*) tersebut dibuang dan dicoret dalam daftar keluarga. Namun, jika suatu saat manakalah orang tuanya mendengar, apalagi melihat anaknya menderita dan hidup terlunta-lunta, si anak pun diambil kembali. Malu dan tidak tega melihat anaknya menderita.¹⁸

Adapun pengertian *pacce* secara harfiah yaitu *pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih. Sedangkan pengertian *pacce* menurut istilah antara lain *pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa musibah. *Pacce* ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan, dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelit dan berbahaya.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa *pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Sebagai contoh seseorang

¹⁷H. Jalaluddin, "teologi pendidikan", 2001., h.70.

¹⁸Sahbudin, "Analisis *Siri' Na pacce* Dalam drama Makassar", (Makassar, 2011), h.17.

mengalami musibah, jelas masyarakat lainnya turut merasakan penderitaan yang dialami rekannya itu dan segera pada saat itu pula mengambil tindakan untuk membantunya baik berupa materi maupun non materi. Perasaan ini merupakan suatu pendorong ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan itu.

Pacce dapat dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan) dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Pacce* berdasarkan penyebab timbulnya perasaan atau dorongan tersebut, antara lain:

- 1) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau orang lain terkena musibah. Perasaan *pacce* seperti ini terkadang mendorong kita untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut.
- 2) Perasaan *pacce* karena melihat keluarga atau teman teraniaya, perasaan *pacce* ini mendorong kita untuk melakukan tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan penganiayaan tersebut, bahkan yang lebih parah, terkadang pembalasan tersebut langsung dilaksanakan tanpa berpikir atau mengetahui penyebab terjadinya pemukulan atau penganiayaan tersebut. *Pacce* berdasarkan jenis atau bentuknya, yaitu :
 - a. *Pacce* yang berakibat kriminal. *Pacce* semacam ini misalnya melihat keluarga atau temannya dipukul, maka timbul perasaan pedih dan keinginan untuk membalas perlakuan tersebut, sehingga terjadi perkelahian (kriminal).
 - b. *Pacce* yang memberikan dorongan untuk menolong. *Pacce* semacam ini misalnya ketika melihat keluarga, tetangga mengalami musibah, maka timbul perasaan atau keinginan untuk membantu.

c. *Pacce* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja. *Pacce* semacam ini misalnya ketika keluarga dalam keadaan susah, maka timbul perasaan ingin bekerja untuk menghidupi keluarga tersebut.

Dari pembagian *siri'* dan *pacce* tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara *siri'* dan *pacce* memiliki persamaan sifat yang memberikan dorongan hidup bagi masyarakat suku Bugis Makassar.

3. Konsep *Siri'* Bugis Makassar

a. Pengertian *siri'*

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. Urutan terjemahannya yaitu amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesal diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dengki.¹⁹

Hal yang paling mendasar mengenai *siri'* yaitu “malu” dan “harga diri”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kualitas). Manusia “malu” dalam artian tidak *mappaka siri-siri'* itu dikarenakan ada harga diri yang pertahankan, sebaliknya seseorang mempertahankan harga dirinya karena “malu”. Hal ini kaitannya dengan *siri'* dalam artian hidup dan kehidupan. Jika manusia tidak memiliki *siri'* maka manusia akan kehilangan harga diri, selanjutnya jika manusia kehilangan harga diri maka manusia secara tidak langsung sama saja tidak hidup karena harga dirinya tidak ada.

¹⁹H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 18.

Darwis Rizal dan Sappena Mustaring memberikan batasan *siri'* ke dalam tiga golongan.

- 1) *Siri'* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris)
- 2) *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, norma-norma adat jika tidak dilaksanakan.
- 3) *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditunjukkan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha.²⁰

Batasan *siri'* tersebut melihat *siri'* sebagai sebuah daya dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu sebagai konsekuensi daripada *siri'*. Daya *siri'* ini muncul karena beberapa sebab antara lain pelanggaran norma-norma atau adat. Ini menandakan bahwa *siri'* benar-benar menjadi nilai utama sebagai barometer manusia yang baik. Selain itu, *siri'* bisa berfungsi membangun jiwa usaha atau etos kerja yang tinggi karena *siri'*.

Selanjutnya, fenomena *siri'* memang selalu bermuara pada dua pemaknaan yaitu *siri'* dalam artian baik dengan *siri'* dalam pemaknaan buruk. Secara realitas juga demikian, terkadang perilaku buruk yang melanggar kemerdekaan manusia diatasnamakan sebagai *siri'* sehingga muncul penilaian secara negatif mengenai konsep *siri'* itu sendiri. Meskipun demikian Matulada mengatakan *siri'* masih mempunyai arti esensial untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan bahwa

²⁰Matudala, "Latoa : Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis", (Juli – Desember 2016).

siri' masih sesuatu yang melekat kepada martabat. Kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari suatu persekutuan.

Dari aspek ontologi (wujud) budaya *siri'* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya *siri'* mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis, karena *siri'* merupakan jati diri dari orang-orang bugis. Dari sekian banyak nilai-nilai budaya *siri'* yang merupakan inti dari kebudayaan Bugis. Matulada mengemukakan bahwa *siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis, yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap *pangngaderang* selaku wujud totalitas kebudayaan Bugis Makassar, serta lima unsur dari *pangngaderang*, yaitu *ade* (aturan perilaku dalam masyarakat), *bicara* (aturan peradilan), *wari* (aturan ketelaksanaan), *rapang* (aturan yang menempatkan kejadian) dan *sara* (aturan atau syariat islam).

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis *siri'* terdapat dua bagian pengertian penting dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis yaitu *siri'* dalam arti malu dan *siri'* dalam artian harga diri.

b. Sejarah ajaran *siri'*

Sejarah *siri'* merupakan suatu prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Bugis Makassar. *Siri'* berarti malu dan *pacce* berarti solidaritas persaudaraan. *Siri'* telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur orang Bugis Makassar. *Siri'* secara makna berarti harga diri. Ketika harga diri orang Bugis Makassar dilecehkan, maka pantang bagi dirinya untuk diam. Dengan kata lain mereka

akan melakukan perlawanan demi mempertahankan harga dirinya daripada harus menanggung malu. Hal ini dikarenakan, hal ini *siri'* yang telah dilecehkan akan berakibat pada hilangnya harga diri yang sangat dijunjung tinggi nilainya dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu juga dapat menimbulkan perasaan malu kepada lingkungan sosial jika *siri'* tidak dipertahankan.²¹

Siri' adalah salah satu nilai penting dalam sistem budaya masyarakat Sulawesi Selatan secara fenomenal nilai ini telah mewarnai kebudayaan negeri-negeri di Sulawesi Selatan, sebab nilai ini tidak hanya bisa menemukan pada masyarakat Bugis dan Makassar tetapi juga pada masyarakat Mandar dan Toraja. *Siri'* sebagai sistem nilai telah menjiwai seluruh kebudayaan suku bangsa di Sulawesi Selatan. Sejarah *siri'* telah sejak dahulu menjadi sistem nilai kebudayaan Sulawesi Selatan jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas nilai resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsep *siri'* bisa ditemukan pada berbagai lontara dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan dan mitos tentang *timanurung* yang merupakan cikal bakal nilai-nilai luhur kebudayaan mereka.²²

c. Nilai ajaran *siri'*

Nilai adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan dan dalam konteks hukum, nilai inilah yang menjadi acuan dalam penegakan hukum, nilai ini hidup dalam satu masyarakat dan menjadi falsafah hidup dalam

²¹Nasaruddin Anshoriy, "Anre Gurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis", 2009, h. 12.

²²Nasaruddin Anshoriy, "Anre Gurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 178.

masyarakat tertentu. Masyarakat Bugis Makassar mempunyai falsafah hidup yang sangat dijunjung yaitu *siri' napacce*. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri'na pacce* terbagi atas 3 yaitu sebagai berikut.

1) Nilai filosofis

Nilai filosofis *siri'na pacce* adalah gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan hidup yang meliputi watak orang Bugis Makassar yang relatif, militan, optimis, konsisten, loyal, pemberanidan konstruktif.

2) Nilai etis

Pada nilai etis, *siri'na pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi, teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

3) Nilai estetis

Nilai estetis dari *siri'na pacce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam yang tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani. Kemudian satu hal yang perlu diperhatikan disini yakni manakalah harga diri masyarakat Bugis Makassar tersebut ternodai karena melahirkan aspek-aspek *siri'* maka semestinya bagi yang terkena *siri'* untuk melakukan upaya penghapusan noda (*siri'*), hal ini dapat berupaya musyawarah atau membicarakan duduk persoalannya atau jika sudah melewati batas kemanusiaan dan ketentuan yang ada, barulah dilakukan upaya dengan bentuk kekuatan (baik secara hukum maupun perorangan), tergantung nilai *siri'* yang timbul dari permasalahan yang ada. Sehingga bagi pihak yang terkena *siri'* kemudian bersikap bungkam tanpa

ada upaya sama sekali, maka akan dijuluki sebagai orang yang tak punya rasa malu atau *tena siri'na*.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan betapa besar pengaruh nilai-nilai *siri'* ini bagi sikap hidup masyarakat Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Sehingga nilai *siri'* ini bagi masyarakat Bugis-Makassar, sebagaimana yang telah diuraikan diatas adalah sebuah falsafah hidup, dimana secara garis besar dapat ditarik sebuah benang merah berdasarkan analisa- analisa diatas, bahwa sesungguhnya peranan *siri'* yang merupakan alam bawah sadar masyarakat Bugis- Makassar ini merupakan nilai falsafah dan sikap yang menjadi perwujudan dari manusia Bugis Makassar.²³

4) *Siri'* dalam pandangan Islam

Dakwah islam pada dasarnya berarti memperbaiki dan pembangunan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya dengan tujuan mengangkat martabat dan harga diri manusia, baik disisi Allah swt dalam kedudukannya sebagai hamba, maupun pergaulannya dengan masyarakat. Ummat islam sebagai pilihan Allah swt. mempunyai kelebihan dari umat-umat lainnya, karena mereka beriman kepada Allah swt. menyeruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kemungkar. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, kelebihan tersebut adalah karena manusia dianugerahi oleh Allah swt. dalam akal pikiran, akal tersebut manusia dapat

²³Darwis, Rizal dan Asna Usman Dilo. "Implikasi Falsafah *Siri' Na Pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa", *Jurnal Budaya Islam*, Vol. 1, No. 2, 2012. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/indek.Php/infopub/article/view/2317/4188.189-195>.

berbudaya dan meningkatkan kualitas hidup, pikiran, pikiran yang dianugerahkan itu dapat berfungsi mengantar manusia kepada kehidupan yang baik, maka Allah swt. mengutus rasulnya dan menurunkan wahyu kepadanya sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Apabila manusia tidak menjadikan ajaran yang tidak menurunkan oleh Allah swt. sebagai pedoman hidupnya dan tidak menggunakan akal pikirannya untuk memahami petunjuk Allah swt. maka martabat dan harga dirinya akan jatuh, sehingga lebih rendah dari binatang. Hal ini disebabkan karena meninggalkan pimpinan wahyu dan pertimbangan akal akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang tercela. Manusia yang tidak menggunakan akal pikiran, penglihatannya dan pendengarannya untuk memahami petunjuk Allah swt. akan jatuh derajatnya dan martabatnya kepada derajat yang lebih rendah dari binatang, sebab orang yang demikian akan berbuat seperti binatang padahal dianugrahi akal pikiran yang tidak diberikan kepada binatang. Salah satu sifat yang menjadi penangkal agar seseorang tidak bertindak sewenang-wenang adalah sifat malu. Masyarakat Bugis Makassar, hal tersebut dinamakan *siri'* dan merupakan faktor yang menentukan identitas sosial seseorang, sekaligus merupakan hal yang membedakan manusia dengan binatang.

Sifat *siri'* dalam pandangan Islam tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia menurut ajaran islam dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan iman. Salah satu ciri khas orang beriman adalah memiliki sifat malu, olehnya itu apabila sifat tersebut sudah hilang dari diri seseorang, maka imannya menjadi pincang, bahkan dapat menyebabkan

tercabutnya iman dari diri seseorang sebagaimana sabda Rasulullah saw. bersabda yang terjemahannya yaitu: dari Ibnu Umar berkata: Nabi saw. telah bersabda malu dan iman adalah suatu rumpun, apabila terangkat (tercabut) salah satu dari keduanya, maka terangkat atau tercabut pula yang lainnya.²⁴

Malu (al- haya') adalah suatu sifat yang mencegah manusia melakukan perbuatan yang jahat. Apabila sifat tersebut hilang dari diri seseorang, maka bukan saja membawa efek negatif terhadap orang bersangkutan melainkan dapat membawa efek negatif terhadap masyarakat disekitarnya, hal tersebut bahwa hakekat malu adalah akhlak yang membawa manusia untuk meninggalkan kejahatan dan mencegah dari sifat kekurangan dalam diri yang sebenarnya.

Kata Al-Hayu' menurut pengertian tersebut di atas, mempunyai persamaan dengan *siri'* keduanya merupakan unsur pengendalian tingkah laku seseorang agar tidak terjerumus kedalam sifat dan perbuatan tercela, karena itu merupakan faktor pendorong untuk melakukan perbuatan terpuji, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.

Siri' dipahami dalam pengertian positif, maka akan mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT, dan akan selalu berusaha menghindari perbuatan yang menyebabkan jatuhnya martabat dirinya serta akan selalu menjaga dan memelihara hubungannya dengan sesama manusia.

Menurut Hasan Mahmud bahwa rasa takut kepada Tuhan membawa ketakwaan dan memperkuat keimanan. Rasa malu kepada diri sendiri menekankan

²⁴Abu Abdullah al-Hakim an- Naesaburi al- "*Mustadrak alaa shahihaen jus 1*", (Beirut Maktabah Wa mathbaatu 1- Islam) h. 233.

niat buruk dan memperhalus budi pekerti. Rasa malu kepada sesama manusia membendung tingkah laku buruk dan meninggalkan akhlak.²⁵ Berdasarkan ungkapan diatas bahwa orang memelihara *siri*'nya dalam arti yang positif segala sifat, ucapan dan tindakan akan selalu dipertimbangkan secara cermat agar tidak terjerumus kepada hala-hal yang dapat menjatuhkan martabat dirinya, dan selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercelah. Orang memiliki sifat dan perilaku yang semacam itu apabila seorang muslim, maka tanpa melaksanakan dakwah dalam bentuk lisan, tingkah lakunya ditengah-tengah masyarakat sudah merupakan dakwa dalam bentuk bi-al-haal (dakwah dengan perbuatan).

Disamping itu *siri*' mendorong seseorang untuk mengangkat derajat sesamanya terutama terhadap keluarganya, maka *siri*' menjadi daya mendorong untuk bekerja secara aktif dalam melaksanakan dakwah secara islam. Olehnya itu *siri*' yang bersifat positif harus tetap dipelihara dalam menunjang suksesnya dakwah islam, *siri*' dalam aspek interaksi sosial adalah menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia secara individual dan hubungan antar kelompok-kelompok lainnya. Dakwah islam merupakan sumber hidupnya islam, olehnya itu harus dilaksanakan untuk membela agama dan kehormatan tetapi harus selalu dituntun oleh ajaran, agar setiap tindakan yang diambil dapat dilaksanakan secara ikhlas dan jauh dari unsur-unsur emosional.

²⁵Mustari Idris Mannahao, *Siri' na pesse*, Cet I, (Penerbit Pustaka Refleksi), h. 156.

4. Film

a. Pengertian film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lokan (cerita) hidup.²⁶ Sebagai industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.²⁷ Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai tentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak.²⁸ Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 18.

²⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 19.

²⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikannya zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.²⁹

b. Jenis film

Marcel Danesi dalam buku semiotik media menuliskan tiga jenis atau kategori utama film fitur, film dokumentasi, dan film animasi. Penjelasan adalah sebagai berikut.³⁰

1) Film fitur

Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap produksi merupakan periode ketika skenario

²⁹ Idy Subandy Ibrahim, *“Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer”*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

³⁰Dio Pratama

diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel atau cerita pendek, cerita fiktif, atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya, bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

2) Film dokumentar

Film dokumentar merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”

3) Film animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawal hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

c. Fungsi film

Fungsi film mengalami banyak perubahan seiring dengan perubahan penonton. Saat ini, film-film yang dinonton oleh para pendatang, terutama yang diputar di kota-kota besar, biasanya berasal dari negara asalnya dan menggunakan bahasa lainnya. Oleh karena itu, film tidak lagi menjadi sarana sosialisasi antara sesama, bukan hanya film yang dapat membantu mereka menjaga kontak dengan

tanah air dan budaya. Film-film saat ini tidak hanya melayani masyarakat, tetapi juga untuk remaja dan kedua orang tua membuat film itu memberi mereka tempat untuk mengobrol dengan teman. Bagi masyarakat film bisa dijadikan sebagai sarana bersosialisasi dan ajang pacaran. Sebagai bentuk tontonan, film memiliki waktu putar tertentu, rata-rata berkisar antara satu setengah jam sehingga dua jam. Selain itu film tidak hanya menghadirkan pengalaman seru, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari yang menarik.³¹ Pada saat yang sama, orang menyukai film karena mereka bekerja keras untuk mencari hiburan dan waktu luang. Film yang menghadirkan gambar real-time menarik perhatian penonton, sehingga mereka rela duduk lama di depan layar, karena bagi penonton, menonton film dapat memahami nilai-nilai baru dengan menyaksikan apa yang terjadi di dunia. Alasan lain para penikmat film yakni mereka menjadikan film sebagai wadah mereka melepaskan ketegangan saat menghadapi kenyataan dan lepas dari beban kehidupan sehari-hari.

Marselli Sumarno menyampaikan bahwa fungsi film memiliki nilai edukatif. Nilai pendidikan film berbeda dengan istilah pendidikan di sekolah atau universitas. Nilai film memiliki arti dari informasi moral film tersebut, semakin halus filmnya semakin baik. Informasi dalam film yang dibuat dengan baik akan memberikan kesan bahwa penonton tidak mengurai. Hampir semua film dapat mengajarkan atau menceritakan sesuatu kepada penontonnya, karena dengan

³¹Mudjiono Y, "kajian semiotika Dalam film", *Jurnal ilmu komunikasi.*, 126-138

menonton film, orang dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bersikap, berperilaku, dll.³²

5. Film uang panai

a. Pengertian film uang panai

Film *Uang panai*' adalah sebuah film komedi romantis karya sineas Makassar, yang disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safiah serta Amir Nuryan sebagai penulis scenario. Dalam tradisi Bugis Makassar, *Uangpanai*' tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. *Uang panai*' memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Bugis. Pemberian *uang panai*' adalah salah satu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. *Uang panai*' ini tidak terhitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat namun terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga.

Secara sepintas, kedua istilah tersebut di atas memang memiliki pengertian dan makna yang sama, yaitu keduanya sama-sama merupakan kewajiban. Namun jika dilihat dari sejarah yang melatarbelakanginya, pengertian kedua istilah tersebut jelas berbeda. Mahar adalah kewajiban dalam tradisi islam sedangkan *uang panai*' adalah kewajiban menurut adat masyarakat setempat. Mahar dan *uang panai*' tidak hanya berbeda dari segi pengertian saja, akan tetapi berbeda pula dalam hal kegunaan dan pemegang keduanya.

³²Mudjiono, Y. "Kajian Semiotika Dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2011), h. 126-138.

Penentuan besarnya uang *panai*' atau uang belanja itu tidak sama halnya dengan pemberian uang mahar, yakni sesuai dengan kerelaan pihak keluarga laki-laki dan berdasarkan strata sosial kedua belah pihak. Mahar diberikan oleh keluarga pihak laki-laki kepada calon pengantin perempuan sebagai milik pribadinya, maka uang *panai*' diberikan kepada pihak keluarga perempuan sebagai sumbangan pembiayaan dalam rangka menyelenggarakan upacara pesta perkawinan. Jumlah yang harus diberikan kepada pihak keluarga perempuan itu biasanya lebih besar bila dibandingkan mahar.

Jumlah uang mahar biasanya hanya berkisar Rp 10.000 sampai jutaan. Mahar untuk saat ini biasanya lebih mengutamakan aset seperti emas dan tanah. Akan tetapi uang *panai*' adalah hasil kesepakatan dari kedua belah pihak. Bahkan terkadang menjadi tawar-menawar. Itulah sehingga bisa memerlukan waktu yang berlarut-larut karena masing-masing pihak bertahan. Bahkan boleh jadi penentuan uang belanja yang begitu tinggi yang diminta oleh pihak perempuan hanya bermotif penolakan lamaran secara halus. Besarnya uang *panai*' tidak selalu dianggap memiliki nilai rupiah saja, melainkan lebih dari itu. Besarnya uang yang dinaikkan itu dapat juga merupakan prestise di mata masyarakat, sebab semakin besar mendapatkan uang belanja dari pihak laki-laki, berarti baik pula yang bersangkutan maupun segenap keluarga dan kerabatnya yang lain akan merasa prestisenya juga baik. Sehingga ada kesan bahwa besarnya uang belanja itu menandakan tinggi rendahnya strata sosial mereka di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian yang terjadi di tengah masyarakat Bugis, maka tinggi derajat seseorang di tengah-tengah masyarakat, maka uang belanja yang akandiminta lebih besar pula. Karena itulah, pihak keluarga perempuan akan berusaha agar pihak laki-laki bersedia memberikan uang *panai'* sebanyak mungkin dan meningkatkan prestisenya di tengah masyarakat. Mengenai tinggi uang *panai'* yang diberikan kepada pihak keluarga pengantin perempuan, tidak mutlak karena status kebangsawanannya semata. Akan tetapi, banyak faktor penyebabnya, antara lain karena memiliki kekayaan, semakin kaya calon mempelai semakin tinggi pula uang *panai'* yang dipatok. Besar kecilnya uang *panai'* sangat berpengaruh jenjang pendidikan calon istri, apabila pendidikannya hanya tingkat sekolah dasar maka semakin kecil pula uang *panai'* yang dipatok begitu pula sebaliknya jika calon istri lulusan sarjana maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang *panai'* dan parasnya cantik, tinggi badan, dan kulit putih.

Semua faktor ini tetap saling berhubungan, bisa jadi calon istri tidak memiliki paras yang cantik tapi kondisi ekonomi yang kaya, tetap saja uang *panai'* akan tetap tinggi. Latar belakang pendidikan yang tinggi (sarjana) memiliki kelebihan tertentu dan sebagainya.³³

b. Sejarah uang *panai'*

Sejarah uang *panai'* adalah karena apa yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Orang Belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis Makassar yang ia inginkan, setelah menikah ia kembali menikahi perempuan lain dan meninggalkan

³³Robbins, Stehen P, "*Perilaku Organisasi*", (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

istrinya itu karena melihat perempuan Bugis Makassar lain yang lebih cantik dari istrinya. Budaya seperti itu membekas di suku Bugis setelah Indonesia merdeka dan menjadi doktrin bagi laki-laki sehingga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahinya seenaknya. Hal tersebut membuat seolah-olah perempuan Bugis Makassar tidak berarti.

Budaya itu berubah sejak seorang laki-laki mencoba menikahi seorang wanita dari keluarga bangsawan, pihak keluarga tentu saja menolak karena mereka beranggapan bahwa laki-laki itu merendahkan mereka karena melamar anak mereka tanpa keseriusan sama sekali. Mereka khawatir nasib anak mereka akan sama dengan wanita lainnya sehingga pihak keluarga wanita meminta bukti keseriusan pada laki-laki atas niatnya datang melamar. Pada saat itu orang tua wanita yang akan dilamar mengisyaratkan kepada laki-laki yang ingin menikahi anak gadisnya. Pihak laki-laki harus menyediakan mahar yang telah ditentukannya, mahar yang diajukan sangatlah berat bagi pihak laki-laki harus menyediakan uang *panai*'nya mahar dengan jumlah yang tinggi.³⁴ Hal ini agar mengangkat derajat kaum wanita pada saat itu, kedudukan uang *panai*' semakin tinggi pada masa kerajaan Bone dan Gowa Tallo yang dimana jika seseorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa seserahan menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak dengan kata lain bahwa laki-laki tersebut diangkat derajatnya.

³⁴Puspita, "Tradisi Uang Panai' Dalam Suku Bugis Makassar", (16 Januari 2012), h. 172.

Pihak laki-laki dengan membawa seserahan yang berupa mahar, erang-erang atau bawaan ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus uang *panai'* yaitu berupa uang telah ditetapkan besarnya oleh pihak keluarga wanita. Masyarakat Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan, kemudian mereka mendiami hampir seluruh kawasan di Sulawesi. Seperti Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tenggara. Selain di Sulawesi, orang Bugis yang menyebar di pulau Jawa, kepulauan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sumatera, Ambon, kepulauan Maluku, hingga Papua.³⁵ Dari penyebaran di beberapa daerah tersebut masyarakat Bugis yang mendiami daerah Sumatera Selatan yang diakibatkan karena daerah Sulawesi Selatan yang pertama, masalah keamanan karena sering terjadinya kekacauan dan peperangan. Yang kedua, karena masalah perekonomian sebagai etnis yang memiliki naluri untuk merantau, orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, dan bermasyarakat.

c. Fungsi uang *panai'*

Secara umum, fungsi uang *panai'* atau dalam bahasa Makassar disebut *doi nai'* merupakan pemberian dari keluarga laki-laki untuk diserahkan kepada keluarga pihak mempelai perempuan yang telah disepakati sebelumnya. Menurut istilah, uang belanja adalah tentang pemberian harta benda dari calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai wanita. Secara sederhana, uang *panai'* dapat diartikan sebagai uang belanja atau uang pinangan, yakni sejumlah uang harus

³⁵Harum Kadir, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), h. 45.

dipenuhi dan diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak keluarga mempelai perempuan sebelum melangkah ke prosesi pernikahan. Uang *panai'* atau uang belanja tersebut ditujukan untuk belanja kebutuhan pesta pernikahan. Uang *panai'* (uang belanja) adalah uang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sesuai dengan kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Fungsinya dari uang belanja yang diserahkan oleh pihak laki-laki biasanya digunakan untuk biaya pernikahan pada saat acara berlangsung dirumah mempelai wanita. Selain daripada uang belanja terkadang pihak keluarga mempelai wanita juga meminta beras, yang dimana pada saat hari pemberian uang *panai'* atau dalam bahasa Makassar disebut *passimorong* (*panai'* belanja) maka pada saat itu pula beras yang diminta harus dibawakan, yang jumlahnya sesuai dengan kesepakatan keluarga belah pihak.³⁶

d. Uang *panai'*, antara budaya dan agama

Budaya uang *panai'* adalah sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika hendak menikahi perempuan Bugis Makassar. Uang *panai'* dan mahar dalam suku Bugis Makassar mempunyai arti yang berbeda. Uang *panai'* merupakan produk budaya yang berarti tanda penghargaan kepada perempuan dan kesungguhan seorang laki-laki yang hendak menikahi wanita Bugis Makassar. Sedangkan mahar adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh pihak laki-laki sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifuddin dan Damayanti yang menyatakan bahwa dalam budaya Bugis Makassar mewajibkan ketika proses pelamaran berlangsung,

³⁶Syarifuddin Amir. "Hukum Perkawinan Islam di Indonesia", (Jakarta: Kencana, 2000), h. 80.

maka keluarga pihak perempuan akan meminta sejumlah uang *panai'* kepada pihak laki-laki.

Penentuan jumlah uang *panai'* bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh status sosial perempuan. Semakin baik status sosial seorang perempuan, maka jumlah uang *panai'* bergantung pada status sosial perempuan dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, jabatan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis atau janda, pekerjaan dan keturunan. Selain itu adapula yang mengatakan bahwa tingginya uang *panai'* adalah cara halus untuk menolak pihak laki-laki yang sengaja meninggikan permintaan uang *panai'*, agar laki-laki tidak menyanggupi permintaan tersebut.

Budaya uang *panai'* sampai saat ini masih terus berkembang, dan dianggap sebagai syarat wajib dalam proses pernikahan. Pemberlakuan uang *panai'* tidak hanya terjadi di wilayah Bugis Makassar, tetapi juga terjadi di wilayah tertentu yang memiliki penduduk yang berasal dari Bugis Makassar, seperti yang terjadi pada Kabupaten Kolaka Timur, dan sebagainya. Bagi masyarakat Bugis Makassar uang *panai'* merupakan syarat mutlak hingga melahirkan sebuah istilah bahwa “tidak ada uang *panai'* maka tidak ada pernikahan”. Namun tingginya uang *panai'* telah memberikan sejumlah dampak negatif, antara lain banyak masyarakat Bugis Makassar yang akhirnya memilih untuk *silariang*(kawin lari) hingga bunuh diri.

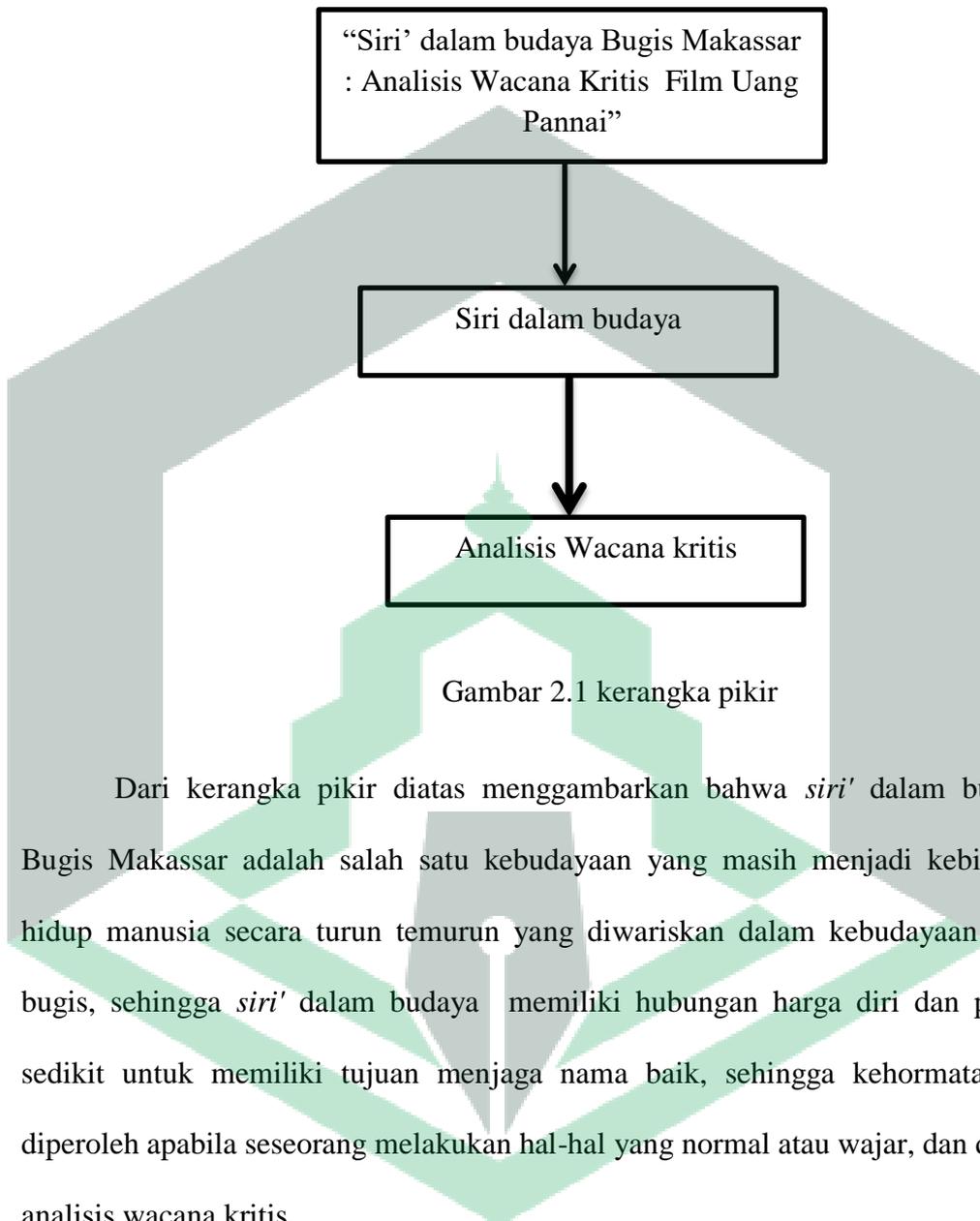
Dampak lain yang terjadi ialah banyak perempuan bugis yang menjadi “perawan tua” yaitu sebuah istilah bagi perempuan yang belum menikah.

Kemudian dampak negatif lainnya adalah memunculkan tindak kriminal bagi laki-laki karena frustrasi gagal menikah, disebabkan karena tidak sanggup permintaan uang *panai'* yang tinggi. Selain itu seperti yang diikuti dalam berita, tingginya penentuan jumlah uang *panai'* membuat rencana pernikahan yang terpaksa dibatalkan karena pihak orang tua atau wali perempuan bersikukuh dengan nominal tertentu. Namun pada bagian lain, tingginya uang *panai'* menjadikan pesta lebih meriah kemudian sisi positif lainnya adalah melahirkan semangat etos kerja laki-laki yang tinggi agar berusaha dan bekerja lebih keras untuk memenuhi permintaan uang *panai'*.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, budaya uang *panai'* telah menjadi sebuah fenomena budaya yang menakutkan bagi laki-laki yang akan meminang perempuan Bugis Makassar. Dalam hal ini budaya tersebut telah menjadi masalah sosial yang sudah mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat. Masalah sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan cirinya, antara lain masalah agama, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.³⁷

³⁷Greetz.C, "Kebudayaan dan Agama". (Kanisius; Yogyakarta, 2012), h.29.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 kerangka pikir

Dari kerangka pikir diatas menggambarkan bahwa *siri'* dalam budaya Bugis Makassar adalah salah satu kebudayaan yang masih menjadi kebiasaan hidup manusia secara turun temurun yang diwariskan dalam kebudayaan suku bugis, sehingga *siri'* dalam budaya memiliki hubungan harga diri dan paling sedikit untuk memiliki tujuan menjaga nama baik, sehingga kehormatan itu diperoleh apabila seseorang melakukan hal-hal yang normal atau wajar, dan dalam analisis wacana kritis.

BAB III

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

a. Profil Film *Uang Panai'*

Film *Uang Panai'* merupakan sebuah film komedi romantis karya sineas Makassar yang disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia serta Amir Nuryan sebagai penulis skenario. Dalam tradisi Bugis Makassar, *uang panai'* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan diluar *uang mahar*. Uang itu digunakan untuk keperluan mengadakan pesta dan belanja pernikahan. Jumlahannya telah disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga. *Uang panai'* sering juga menjadi pembicaraan masyarakat terkhususnya di daerah Bugis Makassar. Karena jumlahnya yang banyak.

Hal tersebut membuat fenomena *uang panai'* dijadikan ke dalam sebuah film layar lebar. Film ini diperankan oleh beberapa artis lokal kota Makassar, Sulawesi Selatan diantaranya ada Ikram Noer, Nurfadillah, Tumming dan Abu serta adapun juga beberapa artis ternama Indonesia seperti Jane Shalinar dan musisi Legendaris Indonesia Katon Bagaskara. Film *Uang Panai'* dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016 oleh Makkita Sinema Produksi.

Minat masyarakat menyaksikan film *Uang Panai'* ternyata menjadi bukti bahwa film hasil produksi daerah bisa disukai dan memiliki kualitas, dalam *Uang Panai'* ini, Halim Gani dan Amir Nuryan lebih ke mengusung tema adat istiadat

terkait syarat untuk pernikahan dalam suku Bugis Makassar, alasan dalam membuat film ini adalah dengan melihat keadaan kehidupan saat ini, yang marak dengan fenomena uang panai yang diterapkan oleh suku Bugis Makassar.

Temuan data yang diperoleh setelah menonton uang panai' adalah berdasarkan pengamatan dari awal cerita hingga akhir cerita pesan yang disampaikan melalui teks dalam film menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti berupaya meneliti tanda-tanda berupa teks dalam adegan dalam makna lebih rinci.

Minat masyarakat menyaksikan film uang panai' ternyata menjadi bukti bahwa film hasil produksi daerah bisa disukai dan memiliki kualitas



Gambar 4.1 Cover Film Uang Panai

Film ini berkisah tentang Anca (Ikram Noer) seorang pemuda Bugis Makassar yang berjuang kekasih idamannya. Dikemas dalam jenis drama komedi, film berdurasi 119 menit ini menyajikan cerita daerah menarik yang sebelumnya mungkin tidak diketahui oleh masyarakat ini membuktikan bahwa film regional

yang diproduksi dengan baik ditambah kedekatan emosional dan budaya daerah bisa menarik penonton yang ditargetkan.

b. Pengenalan Tokoh

1. Anca



Gambar 4.2 Pemeran Anca

Nama : Muhammad Zoel Ikram Noer

Tempat tanggal lahir : Makassar 16 Januari 1993

Agama : Islam

Berperan sebagai Anca seorang pemuda bugis Makassar yang baru saja kembali dari perantauan, tanpa sengaja bertemu kembali dengan mantan kekasihnya setelah sekian lama mereka tidak saling berkabar dan tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya. Anca kemudian berniat mempersunting mantan kekasihnya tersebut.

2. Risna

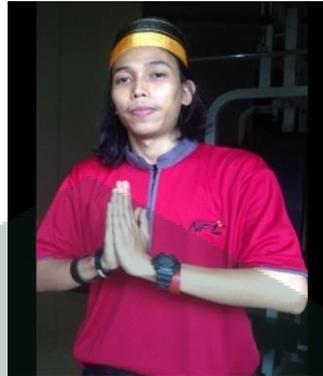


Gambar 4.3 Pemeran Risna

Nama : Nurfadillah Naifa Ramli
Tempat Tanggal Lahir : Sengkang 10 Agustus 1996
Agama : Islam

Berperan sebagai Risna seorang perempuan yang berasal dari bugis Makassar namun memiliki gaya yang modern karena punya status pendidikan yang tinggi dan mempunyai penampilan yang menarik, Risna adalah seorang yang pemberani yang merupakan mantan kekasih dari Anca dia berani untuk meminta segera dilamar dan tidak malu untuk membantu Anca dalam mengumpulkan uang panai sebagai bentuk persyaratan dari keluarganya.

3. Tumming



Gambar 4.4 Pemeran Tumming

Nama : Ichsan Hasyim

Tempat Tanggal Lahir : Makassar 09 Juni 1983

Agama : Islam

Berperan sebagai Tumming yang merupakan sahabat Anca yang ikut membantu bersama rekannya yaitu Abu dalam mengumpulkan uang panai yang kemudian tidak ketinggalan dengan sifat jenakanya yang membuat film menjadi menarik untuk di tonton.

4. Abu



Gambar 4.5 Pemeran Abu

Nama : Ahmad Zuhail

Tempat Tanggal Lahir : Makassar 24 Septembe 1980

Agama : Islam

Berperan sebagai Abuyang merupakan sahabat dari Anca dengan memiliki sifat yang sama dengan Tuming.

5. Farhan



Gambar 4.6 Pemeran Farhan

Nama : Cahya Aryanagara

Tempat Tanggal Lahir : Makassar 19 Oktober 1994

Berperan sebagai farhan yang merupakan teman kecil dari Risna yang sempat dijodohkan oleh kedua pihak keluarga Risna.

B. Analisis Data

a. Makna *siri* dalam film 'uang panai'

Siri merupakan suatu prinsip hidup yang memiliki makna yang sangat tinggi bagi orang Bugis Makassar. Hal ini dikarenakan *siri* menyangkut rasa malu dan harga diri, maupun harga diri secara pribadi, keluarga, kelompok dan etnis tertentu. Bukan hanya mengenai harga diri saja, tetapi juga mengenai

kepedulian seseorang terhadap sesama, baik sesama kelompok ataupun di luar daripada suatu kelompok etnik orang Bugis Makassar secara umum.

Nilai *siri'* hendaknya menjadi pedoman bagi generasi muda yang bagi orang Bugis Makassar ini, dalam segala hal yang menyangkut pembawaan diri ke dalam lingkungan sosial masyarakat, namun kenyataannya telah mengalami kontradiksi dalam pemaknaan dan aktualisasi pada lingkungan, makna *siri'* cenderung telah direduksi oleh beberapa aktivitas mahasiswa. Setiap daerah di Sulawesi Selatan khususnya yang menganut prinsip hidup *siri'* seperti daerah Bulukumba, Takalar, Sengkang, dan Palopo cenderung memiliki kesamaan dalam pemaknaan *siri'* dan agak berbeda dalam pemaknaan, untuk peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa aktivis mahasiswa Makassar terkait pemaknaan dan aktualisasi.³⁸

Film uang panai adalah film dewasa yang bergenre komedi romatis dan memiliki makna nilai yang terkandung didalamnya karena sangat bagus untuk meneliti adapun nilai yang disampaikan kepada penonton adalah nilai harga diri. Representasi adalah bentuk kongkrit yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, cerita, yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya.³⁹ Makna nilai budaya yang diteliti banyak ditemukan pada adegan pertengahan hingga akhir, film, maka akan sangat menguntungkan bagi peneliti karena belum tentu orang menonton film uang panai' menyelesaikan

³⁸Asriandi, Gowa- Makassar; Perumahan Saumata Indah, 29 Agustus 2016.

³⁹Indiwan Seto Wibowo, "*Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktisi Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*", (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011). h. 123.

tontonannya hingga akhir cerita. Jadi, melihat karya ilmiah ini, sehingga pembaca peneliti ini akan tertarik untuk menonton kembali film hingga akhir cerita.

Adapun adegan yang peneliti himpun yaitu :

b. Adegan

Tabel 4.1 Adegan 1

Visual	Dialog (suara)
	<p>Saya orang yang yakin dan selalu percaya diri pak</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada adegan 1 terlihat pandangan Anca yang menyakinkan diri untuk bisa diterima bekerja dengan modal percaya diri</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Rasa percaya diri membuat orang menjadi optimis akan usaha yang ingin dicapainya. Ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan rasa percaya diri akan membuat hasil yang baik karena kepercayaan diri kunci utama dalam melakukan segala hal yang baik dalam kehidupan</p>
<p>Mitos</p>	<p>Memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu menyemangati dalam setiap tindakan yang gagal. Biasanya orang yang memiliki kepercayaan diri mampu melakukan segala aktivitas yang membuat keuntungan karena percaya diri adalah sikap optimis dalam menghadapi segala sesuatu.</p>

Pada adegan 1 dalam film dijelaskan gambaran ketika Anca sedang melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Anca menyakinkan seorang direktur perusahaan untuk bisa menerimanya bekerja, akan tetapi pada saat itu tes wawancara berlangsung Anca menyakinkan dirinya bahwa dia bisa bekerja tanpa adanya pengalaman bekerja sebelumnya hanya bermodalkan percaya diri Anca yakin bisa diterima untuk bekerja.

Setiap orang akan berusaha sekuat tenaga untuk memiliki kemampuan untuk mencari rezekinya yang halal. Kemudian masyarakat bugis Makassar yakin bahwa dalam menjalani kehidupannya, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan sehingga dapat memanfaatkan akal fikiran atau ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang laki-laki untuk pemalas, tidak mau bekerja keras, dan tidak mempunyai kepandaian serta keterampilan hidup amat tercela dalam adat suku bugis Makassar.

Kepercayaan yang dimiliki oleh Anca merupakan suatu sikap positif yang dimiliki seseorang dalam memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi. Anca yang optimis dalam memandang dan menghadapi segala sesuatu dalam hidupnya. Anca bisa diterima di salah satu perusahaan dengan semangat percaya diri yang dimilikinya.

Setiap orang yang dapat percaya diri dapat merasakan terhadap tindakan yang dilakukan, memiliki ketenangan sikap, dapat berkomunikasi dengan baik, kemampuan untuk bersolisasi, dapat mengendalikan perasaannya percaya akan

kompetisi atau kemampuan pada dirinya dan memiliki pandangan keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung mengharapkan bantuan dari orang lain dan semua sikap itu dimiliki oleh karakter Anca dalam film uang panai’.

Untuk mengumpulkan uang panai’ Anca butuh modal percaya diri untuk mencari pekerjaan yang baik untuk dirinya. Beberapa kali mencoba peruntungannya dalam mencari pekerjaan. Tidak sedikit perusahaan menolak lamaran pekerjaannya namun semangat dalam dirinya dan optimis yang dimiliki mampu dipertahankan hingga akhir pada semua perusahaan menerimanya untuk bekerja.

b. Adegan 2

Table 4.2 Adegan 2

c. Visual	Dialog (suara)
	<p><i>Narekko siratu ruampulo juta</i></p>
Denotasi	Om Risna menyebutkan jumlah uang panai’ di depan keluarga Anca
Konotasi	Keluarga pihak perempuan menyebutkan jumlah uang belanja uang panai’ kepada keluarga pihak laki-laki yang tujuannya untuk memberitahukan nominal yang harus dibawa sebelum proses pernikahan terjadi

Mitos	Dahulu uang panai' dalam istilah bugis Makassar sebuah bentuk penghargaan kepada seorang perempuan sedangkan pada masa sekarang uang panai' sudah menjadi ajang bentuk gengsi. Gengsi merupakan sebuah rasa menahan suatu keinginan atau penampilan hanya karena tidak ingin satu sisi atau hal lainnya diketahui dan dilihat oleh orang lain.
-------	--

Pada adegan 2 film ini menjelaskan adegan ketika keluarga Anca untuk ma'manuk-manuk atau tahapan untuk mempertemukan keluarga pihak laki-laki, bukan orang tuanya, tetapi om, tante, sepupu atau ataupun kerabat dekatnya datang kerumah pihak keluarga perempuan tujuannya mencari apakah perempuan yang ingin dilamar belum ada yang memilikinya dan membicarakan tentang uang panai' (uang belanja) yang akan diberikan.

Uang *panai'* adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan yang akan digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. Berbeda dengan mahar uang panai' terhitung sebagai uang adat tradisi yang menjadi keharusan adanya dalam budaya bugis Makassar dengan jumlah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Tidak sedikit jumlah uang panai' untuk menikahi perempuan bugis Makassar. Tingkat strata sosial serta tingkat pendidikan menjadi penentu biasanya jumlah uang panai' ini dibuktikan dalam adegan table 4.2 yang terlihat keluarga Risna untuk memberikan penawaran pada kerabat Anca beberapa kali om Risna menawarkan sejumlah uang yang akan

diberikan namun pada penawaran terakhir dengan sejumlah uang 120 juta sebagai uang panai' telah disepakati oleh kedua belah pihak.⁴⁰

Makna uang panai' dianggap sebagai praktik budaya siri' bagi seorang laki-laki Bugis Makassar. Hal tersebut dapat dilihat ketika calon mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan keluarga perempuan dan menebus rasa malu tersebut dengan mencari pekerjaan dan upaya dalam mengumpulkan uang yang diisyaratkan. Selain dari rasa malu, menanggupi sejumlah uang panai' bisa dijadikan sebagai simbol akan ketulusannya untuk menikahi seorang perempuan. Uang panai' sudah bergeser dari arti yang sebenarnya untuk uang panai' sudah menjadi ajang memeperlihatkan gengsi atau memperlihatkan kekayaan. Bahkan tidak banyak calon mempelai laki-laki harus berhutang demi menanggupi⁴¹ sejumlah uang panai' seperti sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya pernikahan yang paling berkah adalah pernikahan yang bermahar sedikit." (Mukhtashar Sunan Abu Daud).⁴² Sabda Rasulullah Saw menegaskan bahwa dianjurkan meringankan mahar dan menyederhanakan serta tidak melakukan persaingan demi mempermudah pernikahan dan untuk menjaga kesucian dan kehormatan bagi seorang perempuan.

⁴⁰ Resky Ayu Wahyuni, "nilai harga diri bugis Makassar", 2015 h.1

⁴¹Ibid.

⁴² Mukhtashar Sunan Abu Daud, "Ayat dan Hadist Tentang Mahar", 21 Mei 2014. 26

c. Adegan 3

Table 4.3 Adegan 3

Visual	Dialog (suara)
	Ambilmi kembali ini, saya masih punya harga diri
Denotasi	Anca mengembalikan kalung milik Risna sambil menunjuk ke dirinya kalau dia masih punya harga diri dan tidak membutuhkan bantuan
Konotasi	Tidak membutuhkan pertolongan dari seorang perempuan apalagi kekasih yang ingin dinikahinya
Mitos	Menolak bantuan atau pertolongan bagi seorang laki-laki merupakan hal yang biasa terjadi karena laki-laki terkadang malu untuk menerima bantuan apalagi dari seseorang perempuan. Seorang laki-laki pada dasarnya dituntut untuk bekerja keras demi apa yang ingin dicapai, kerja keras merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah demi target yang ingin dicapai.
Mitos	Menolak bantuan atau pertolongan bagi seorang laki-laki merupakan hal yang biasa terjadi karena laki-laki terkadang malu untuk menerima bantuan

	<p>apalagi dari seseorang perempuan. Seorang laki-laki pada dasarnya dituntut untuk bekerja keras demi apa yang ingin dicapai, kerja keras merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah demi target yang ingin dicapai.</p>
--	---

Pada adegan 3 dijelaskan dalam gambar adegan ketika Anca mengembalikan kalung milik Risna. Anca mengetahui tentang bantuan dari Risna dalam usahanya mengumpulkan uang panai' ada perasaan malu yang terungkap dari dalam diri Anca ketika Risna menjelaskan semua bantuan yang selama dia bekerja. Ternyata Risna selama ini membantu Anca dibalik kesuksesan dalam mendapatkan pekerjaan. Tersinggung akan hal yang dilakukan Risna dengan harga dirinya Anca merasa dijatuhkan dengan bantuan oleh seorang perempuan apalagi orang yang akan dinikahinya.

Kemudian pada dasarnya seorang laki-laki dituntut untuk bekerja keras karena seorang pria nantinya akan menjadi kepala rumah tangga. Laki-laki harus bisa memberikan nafkah kepada istri dan anak bahkan jika perlu kepada anggota keluarga lainnya. Bukan hanya itu saja, sejak akan mulai hidup berumah tangga seorang laki-laki harus bekerja keras dengan keras demi menyanggupi segala kebutuhan yang diinginkan. Maka dari itu, seorang laki-laki sangat rentan menolak jika yang menolongnya apalagi pertolongan dari seorang perempuan.

d. Adegan 4

Table 4.4 adegan 4

Visual	Dialog (suara)
	Yang pastinya kalau masih mauki sama saya bawa pergi?
Denotasi	Risna mengajak Anca untuk silariang (kawin lari)
Konotasi	Silariang merupakan fenomena yang terjadi di budaya bugis Makassar ketika cinta tidak direstui, sehingga kedua pasangan memutuskan untuk kawin lari.
Mitos	Silariang (kawin lari) dianggap sebagai hal yang memalukan bagi keluarga dan biasanya perpecahan keluarga atau memutuskan silaturahmi (hubungan). Malu merupakan suatu ungkapan sifat (emosi) yang dimiliki manusia akibat tindakan yang sebelumnya sudah dilakukan namun ingin ditutupi karena tidak berani mengakuinya.

Pada adegan 4 dalam gambar adegan memperlihatkan Risna untuk mengajak Anca silariang (kawin lari) merupakan perbuatan tercela bagi masyarakat bugis Makassar. Bugis Makassar yang dianggap sebagai hal yang memalukan bagi keluarga, biasanya perpecahan keluarga terjadi atau memutuskan hubungan keluarga akibat adanya yang melakukan silariang (kawin lagi).

Adegan Risna meminta Anca untuk kawin lari merupakan tindak yang bertentangan dalam adat bugis Makassar. Kawin lari biasanya perbuatan yang dilakukan untuk membebaskan diri dari berbagai kewajiban yang menyertai pernikahan dengan cara pelamaran, pertunangan dan juga menghindari diri dari rintangan dari pihak orang tua atau keluarga seperti adanya uang panai' silariang tidak hanya dikenal oleh suku bugis Makassar saja namun disuku kain pun juga mengenal hal seperti itu hanya saja yang membedakan adalah sanksi adat yang diterapkan pada kedua pelaku silariang. kemudian itu apabila ada yang melakukan silariang maka sanksi yang diterima oleh pelaku biasanya begitu berat dan berakhir dengan pembunuhan.

e. Adegan 5

Table 4.5 adegan 5

Visual	Dialog (suara)
	<p>Anca bukan tentang seberapa besar jumlahnya, tapi kau sudah buktikan taro ada taro gau' mu yang menunjukkan kau bertanggung jawab itu baru dibilang laki-laki bugis Makassar.</p>
Denotasi	<p>Bapak Risna menghampiri Anca dan mengatakan Anca adalah seorang laki-laki yang bertanggung jawab dengan melakukan tindakan sesuai dengan ucapannya.</p>
Konotasi	<p>Rasa tanggung jawab merupakan sikap yang dilakukan seseorang sesuai dengan apa yang telah diucapkan dan peduli akan setiap kondisi yang terjadi.</p>

Mitos	Seseorang yang berasal dari suku bugis makassar memiliki sifat tentang taro ada taro ga' yang berarti simpan kata simpan perbuatan. Konsisten akan perbuatan dengan apa yang telah dikatakan sangat dijaga dari seseorang apalagi seorang kepada seorang laki-laki bugis Makassar terkadang sikap tanggung jawab menjadikan yang tinggi.
-------	--

Pada adegan 5 dijelaskan dalam gambar adegan bapak Risna menghampiri Anca. Sebelumnya Anca yang salah paham akan kejadian yang terjadi di rumah Risna. Anca mengira bahwa Risna telah menikahi dengan Farhan yang sempat dijodohkan oleh bapak Risna. Pergi dari tempat kejadian dan menyendiri Anca dan menjelaskan kejadian yang telah terjadi dan menyendiri pada sebuah kedai kopi tempat yang sering dikunjungi. Risna menghampiri Anca dan menjelaskan kejadian yang telah terjadi namun tiba-tiba belum sempat menjelaskan Risna melihat Bapaknya yang hampir dipukuli oleh sekelompok preman yang merupakan suruhan dari rentenir tempat meminjam uang. Setelah perdebatan singkat yang terjadi Anca dengan suka rela memberikan tasnya berisi uang panai' kepada preman dengan tujuan ingin melunasi hutang dari bapak Risna. dari kejadian tersebut Bapak Risna mulai sabar akan perjuangan Anca yang serius dengan putrinya dan akhirnya merestui hubungan keduanya tanpa persyaratan uang panai'.

2. Makna Nilai Harga Diri Dalam Film Uang Panai

Dalam film uang panai' sangat berkaitan dengan nilai harga diri seseorang yang bercermin dari adegan-adegan yang diperankan khususnya bagi pameran tokoh Anca dalam film tersebut. Makna nilai harga diri dalam tokoh Anca sangat kental dengan perilaku kehidupan sehari-hari dan hal itu pula merupakan salah satu contoh karakter identitas dari masyarakat bugis Makassar.⁴³ Nilai harga diri dalam film uang panai dipresentasikan melalui penggunaan bahasa adat dan karakter tokoh yang ditampilkan oleh sutradara melalui adegan-adegan seperti penggunaan bahasa bugis Makassar yang sangat kental digunakan oleh masyarakat bugis Makassar sehari-hari, adat bugis Makassar ditampilkan serta beberapa adegan karakter tokoh yang memperlihatkan betapa kuatnya nilai harga diri yang dimiliki oleh seorang laki-laki kepada perempuan yang ingin dinikahinya.

Masyarakat bugis Makassar yakin dan percaya bahwa dalam menjalani kehidupan, keberhasilan hanya dapat diperoleh melalui kerja keras dan ketekunan serta memanfaatkan akal pikiran atau ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena seorang laki-laki pemalas, tidak mau bekerja keras, dan tidak mempunyai kepandaian serta keterampilan dalam hidupnya amat tercela dalam adat suku bugis Makassar. Pada dasarnya setiap orang mempertahankan harga dirinya dengan cara kerja keras. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Al-An'am/6 : 132

⁴³Abdul Haris, 03 Oktober 2012, h. 96

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan,⁴⁴

Sedangkan makna nilai harga diri dari karakter seorang perempuan terlihat pada adegan yang diperankan oleh tokoh Risna berkaitan dengan sikap gengsi oleh seorang perempuan namun sebenarnya sikap tersebut sudah ada secara turun temurun yang berasal dari keluarga dan sudah menjadi tradisi dalam setiap pernikahan suku bugis Makassar yang dimana keluarga pihak perempuan menyebutkan jumlah uang belanja kepada pihak keluarga laki-laki yang tujuannya untuk memberitahukan nominal yang harus dibawa sebelum proses pernikahan terjadi. Saat ini makna uang panai' dianggap sebagai praktik budaya siri' bagi seorang laki-laki bugis Makassar. Hal tersebut dapat dilihat ketika calon mempelai laki-laki tidak mampu memenuhi permintaan keluarga perempuan dan menebus rasa malu tersebut dengan mencari pekerjaan dan upaya dalam mengumpulkan uang yang diisyaratkan.

Selain dari rasa malu, menyanggupi sejumlah uang panai' bisa dijadikan sebagai simbol akan ketulusannya untuk menikahi seorang perempuan. Bahkan tidak banyak calon mempelai laki-laki harus berhutang demi menyanggupi sejumlah uang panai'.

Makna yang dihasilkan dalam adegan film uang panai' sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang disebut sebagai denotasi, yaitu

⁴⁴Kementrian Agama 03, Juni, 2013. 142.

makna yang paling nyata dari tanda karena adanya hubungan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Hal tersebut kemudian melahirkan konotasi yang mempunyai makna yang lebih subyektif adanya rasa percaya diri gengsi malu, dan lain-lain dan tanggung jawab sudah menjadi pedoman bagi masyarakat bugis Makassar sejak lahir dan kembali didokumentasi lewat film.

3. Pesan positif dalam film 'uang panai'

a. Pesan moral

Pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan pada lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa pikiran dan perasaan dengan menggunakan lambang bahasa atau lainnya.⁴⁵ Dalam ilmu semiotika, pesan dikatakan sebagai penanda sedangkan makna pesan merupakan petanda.

Kata moral berasal dari bahasa latin mores atau jamak kata mos yang berarti adat kebiasaan.⁴⁶ Secara umum moral menunjukkan pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan usia. Pengertian mengenai baik buruk tergantung pada adat ke bangsa. Terkadang sesuatu hal dianggap buruk oleh sekelompok orang atau

⁴⁵Endang S. Sari, Audience Research, "*Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*" (Yogyakarta: Andy Offset, 1993).

⁴⁶Weisarkurnai, "*Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Bramantyo*", (Analisis Semiotika Roland Barthes, 2015), h.100.

bangsa belum tentu dipandang buruk oleh bangsa lain. Pandangan seseorang mengenai moral, nilai-nilai, biasanya dipengaruhi oleh suatu budaya atau kebiasaan bangsanya.⁴⁷

Dalam film *Uang Panai*, peneliti melihat pesan moral yang dapat diambil yaitu ada pada karakter Ancha, Tetta, Tumming dan Abu yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan belajar untuk bersabar dan mengalah bentuk penghargaan tersebut telah muncul di awal cerita lewat kode naratif. Misalnya seperti orang tua perempuan (Risna) memberikan kesempatan kepada laki-laki (Ancha) untuk melamar anaknya, orang tua laki-laki (Tetta) senantiasa memberikan jalan dan nasehat kepada anaknya agar tidak pantang menyerah. Lewat narasi film ini karakter protagonis menjadi sosok senantiasa mengalah dan patuh terhadap orang tua, serta tetap menjaga budaya *siri*'nya. Selain itu film juga menunjukkan sikap menghargai pendapat seseorang baik dari sudut pandang budaya maupun agama seperti yang diperlihatkan oleh karakter Ancha dan Risna. Melalui gambaran tersebut, film ini menunjukkan bahwa siapapun harus saling menghargai satu sama lain.

b. Pesan budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat,

⁴⁷Nurdiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 66.

bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni, serta budaya ialah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas.⁴⁸

Konsep budaya adalah sebuah instrumen atau alat yang kurang lebih berguna bagi kita sebagai bentuk atau bingkai kehidupan.⁴⁹ Menurut Cateora seorang antropologi berpendapat bahwa budaya material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, kongkrit, termasuk dalam budaya material yang merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi.

Sedangkan Bertrand menjelaskan bahwa budaya materil adalah jenis budaya tempat orang telah menciptakan dan menggunakan ciptaannya itu untuk memiliki bentuk yang berwujud.⁵⁰ Kemudian budaya non material adalah segala buatan manusia yang ia gunakan untuk masyarakat dan membimbing tindakannya, tetapi buaatannya itu tidak bisa didapati kecuali di dalam pemikirannya. Kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.⁵¹ Sehingga menganalisis makna tanda-tanda yang dituju kepada gagasan tentang signifikasi pada makna yang paling nyata. Dari tanda konotasi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes untuk menunjukan signifikasi untuk menggambarkan interaksi

⁴⁸Sulasman, *“Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi”*, (Pustaka Setia, 2004).

⁴⁹Barker, *“Kajian Budaya”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁵⁰Warsito, *“Antropologi Budaya”*, 2012, h. 8.

⁵¹John,Subiakto, *“Komunikasi AntarBudaya”*, 2012 h. 77

yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati dan menganalisa bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pemahaman masyarakat bugis Makassar mengenai *siri'* lebih cenderung bervariasi artinya memang sangat paham makna dari *siri'* dan sebagian lainnya hanya mengetahui arti dari kata *siri'* karena memang sudah melekat sejak turun temurun tanpa mengetahui makna *siri'* yang sebenarnya. Makna dari nilai-nilai *siri'* itu sendiri semakin mengalami perubahan karena adanya faktor pengaruh budaya dari luar dan perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman yang makin modern.

2. Makna nilai harga diri suku bugis Makassar yang representasikan dalam film 'uang panai' menggambarkan pentingnya menjaga adat istiadat khususnya pemahaman nilai harga diri masyarakat bugis Makassar sedangkan dalam kehidupan nyata saat ini, pemahaman nilai harga diri masyarakat bugis Makassar mulai berkurang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman yang makin hari makin menjauh dari nilai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat bugis Makassar. Adapun makna nilai harga diri dalam film 'uang panai' menggunakan model semiotika Roland Barthes yaitu rasa percaya diri, gengsi, kerja keras, malu dan tanggung jawab yang terlihat pada karakter tokoh pada film 'uang panai'

B. Saran

Untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti aspek lain dari sebuah film yang menceritakan sebuah budaya dari satu kelompok masyarakat tertentu. Misalkan tentang pandangan penganut budaya tersebut tentang keabsahan makna budaya dalam film tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, *Uang Panai' dan Tantangan bagi Pemudah Bugis di Perantauan*, 2018.
- Alex, Sobur. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amir, Syarifuddin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta, 2006.
- Apriyanti, *Historiografi Mahar dalam Pernikahan, Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017.
- Asriandi, *Mahar dalam Budaya Muslim*, 12,03.2015 vol. 1.No.6.
- Barker, *Kamus Kajian Budaya Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Cristony, Tommy, *Semiotika Budaya*, Universitas Budaya, 2004.
- Darwis, Rizal dan Asna Usman Dilo. 2021, *Implikasi Falsafah Siri'Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa*. El Harakah Jurnal Budaya Islam, Online Vol.14 No.2.
- Dilo Usman Asna, Darwis Rizal, *Siri' Na pacce pada masyarakat suku makassar*, 2011.
- Djaswadi, *Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku*. Surabaya: Antropologi, FISIP Universitas Airlangga, 2013.
- Greetz C. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius: Yogyakarta 1992.
- H. Jalaluddin, *Teologi pendidikan*. 2001.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika Dalam Teori Dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: UIN Press, 2012.
- Harun Kadir Dkk, *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.
- Hasanuddin Siaga, dan Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak Jakarta*: Raja Grafindo Persada, 2004.
- <http://www.scibd.com/document/350484104/studi-kasus-uang-panai>, Tanggal 10 Februari 201.
- Ibrahim, Idy Subandy, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi, Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Komputer*, Yogyakarta, 2011.
- Ini, Dunia Jie. *Sinopsis Film Makassar Uang Panai*. November 06, 2016. <http://duniajieini.blogspot.com/2016/11/sinopsis-film-makassar-uang-panai-2016.html/m=1> accessed Juli 16, 2021.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang : Asy-Syifa', 2000.
- Lantowa Jafar, Nila Mega Marahayu dan Muh. Khairussibyan, *semiotika teori, metode dan penerapan dalam penelitian sastra*, Cet.I: deepublish; yogyakarta, 2017.
- Marzuki, Laica. *Bagian Berdasarkan Hukum Rakyat Bugis*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- Matudala, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis*, Al-Ishlah, 2016.
- Mudjiono, Y. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2011.
- Mulyana, Dedy dan Jamaluddin Rakhmat. *Psikologi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2006.
- N, Rezky Ayu Wahyuni. *Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2017.
- Nasaruddin, Anshoriy. *Anre Gurutta Ambo Dalle, Maha Guru dari Bumi Bugis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Sebria* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Nur, Ghufro M. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelittian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Rahmawati. *Integrasi Nilai Budaya Siri*. Makassar: Dalam Pembelajaran IPA Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia, 2015.
- Robbins, Stehen P. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Sahbudin, *Analisis Siri 'Na pacce dalam drama makassar*, 2011.
- Salam, Basjah. Sappena Mustaring. *Semangat Paduan Rasa, Suku Bugis-Makassar*. Surabaya: Yayasan Tifa Sirik Ekalisila, 1996.
- Sari, S. Endang, Audience Research; *Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*, Yogyakarta: Andy Offset, 1993.
- Sarwono, Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Sulu Media, 2018.
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.

Subiakto John, *Komunikasi Antar Budaya* 2012.

Sugira, Wahid, *Manusia Makassar*, Pustaka refleksi, 2007.

Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Pustaka Setia, 2004.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Weisarkurnai, “*Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Bramantyo Analisis Semiotika Roland Barthes*”.

Yers, David G M. *Psikologi Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Hummanika, 2012.

Yoyon, Mudjiono, *Kajian Semiotika dalam Film Surabaya*; *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 1, No. 1, April 2011.



RIWAYAT HIDUP



Andina M, lahir di Bastem, pada tanggal 30 Desember 1997. Penulis merupakan anak keempat dari delapan bersaudara dari pasangan Ayah bernama Mada dan ibu bernama Tanggu. Saat ini penulis bertempat tinggal di Rante Batan, kecamatan Basse Sang Tempe, kabupaten Luwu. Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal pada tahun 2006 SD 27 Parepare dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di tingkat SMP tepatnya di MTSN Parepare dan tamat pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di tingkat MA tepatnya di MAN 1 Parepare, dan dinyatakan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi. Penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo, dengan program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.